

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN PEMBAURAN BUDAYA PADA SENI RUPA RELIGIUS ASIA.

Studi Kasus Pengilustrasian Figur Yesus Pada Karya-Karya Kelompok Seniman

Asian Christian Art Association

Peneliti Utama :
Komang Wahyu Sukayasa M.Ds



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2009**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian Pembauran Budaya Pada Seni Rupa Religius Asia.
Studi Kasus Pengilustrasian Figur Yesus Pada Karya-Karya Kelompok Seniman
Asian Christian Art Association
2. Ketua/Penanggungjawab Pelaksana Kegiatan Penelitian :
 - Nama (Lengkap dengan gelar) : Komang Wahyu Sukayasa M.Ds
 - NIK : 640037
 - Jabatan Akademik / Golongan :
 - Fakultas / Program Studi : Seni Rupa dan Desain / DKV
Universitas Kristen Maranatha
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian : Yogyakarta.
5. Lama Pelaksanaan Penelitian : 6 bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha

Bandung, 19 mei 2009

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Ketua/Penanggungjawab,

Gai Suhardja, Ph. D

Komang Wahyu S. M.Ds

Mengetahui,
Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi Santoso, M.M.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....i

Abstrak.....ii

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Topik.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Identifikasi Masalah.....	4
1.6 Metode Penelitian	4

BAB II

Kajian Pustaka

2.1 Seni dan Injil.....	6
2.2 Gereja dan Tubuh Kristus	7
2.2.1 Zaman Modern Awal dari Kebangkitan Individualisme	8
2.2.2 Konsili Vatikan II dan Lembaran Sejarah Baru.....	9
2.3 Tinjauan Inkulturasi Budaya.....	10
2.4 Inkulturasi Sebagai Simbol Kebangkitan Gereja Timur	15
2.5 Ilustrasi	12
2.6 Sejarah Asian Christian Art Association.....	17

BAB III

PENGILUSTRASIAN FIGUR YESUS	19
3.1 Figur Yesus dalam Karya Seni	19
3.2 Wajah Yesus dalam Ilustrasi.....	21
3.3 Figur Yesus sebagai Ilham.....	25
3.4 Seni Religius Kristiani	28
3.5 Periode Kehidupan Yesus dalam Ilustrasi	29
3.6 Lambang dan Simbol	44
3.6.1 Metafora dalam Karya Seni Rupa.....	46
3.7 Kontekstualisasi dalam Pengilutrasian Figur Yesus	51

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	64
Saran	65
Daftar Pustaka	66

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh para dosen untuk mengembangkan bidang keilmuan dan wawasannya.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan sangat terbuka memberi informasi dan masukan yang sangat berarti bagi peneliti.

Kami juga mengajukan terima kasih kepada berbagai pihak antara lain :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan berkatNya
2. Bapak Ir. Yusak Gunadi S., MM. selaku kepala LPPM Universitas Kristen Maranatha.
3. Bapak Gai Suhardja Ph.D. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha.
4. Ibu Christine Claudia Lukman selaku Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Maranatha.
5. Para Narasumber yang memberikan banyak informasi penting bagi penelitian ini.

Semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi para dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang tertarik terhadap masalah kria tradisional. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya

Bandung, Mei 2009

TIM PENELITI

ABSTRAK

Karya seni religius adalah karya seni yang memvisualkan kemahaagungan, kekuasaan, keterhinggaan Tuhan. Karya seni tersebut dapat menggugah kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya. Karya seni religius tidak selalu mengacu kepada kitab suci tetapi bisa juga beranjak dari apapun seperti kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai elemen metafora yang dapat dipakai untuk menimbulkan kesadaran tentang Tuhan. Karya seni religius memberikan ruang yang terbuka untuk penggunaan kode bahasa, mulai dari yang personal hingga universal. Dalam memvisualkan karya para seniman yang memiliki persamaan keyakinan tetapi tetap mewakili diri pembuatnya bukan atas dasar kesepakatan yang dilandasi oleh kesamaan idiologi. Pengilustrasian figur Yesus menjadi sesuatu yang dominan dalam seni rupa religius Kristiani karena selain sebagai tokoh sentral dalam ajaran Kristiani figur Yesus juga boleh dimanifestasikan sosoknya kedalam karya seni. Dalam perjalanan jaman figur Yesus dipandang sebagai salah satu subyek estetik bagi banyak seniman dunia. Figur Yesus menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.

Kata Kunci : Seni Religius, Ilustrasi, Figur Yesus

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, konsep aliran keagamaan sangat berpengaruh dalam mengatur tingkah laku manusia diberbagai bidang termasuk kesenian. Agama mempunyai hubungan yang erat bahkan mendasari terciptanya suatu kesenian. Hubungan antara agama atau aliran keagamaan dengan seni akan tercermin dan mengarah pada konteks estetika yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni, maka perwujudan kesenian dibuat berdasarkan ide, bentuk, dan gaya dasar kepercayaan.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman, baik dalam hubungan sesama manusia, begitu pula dengan Tuhan Sang Pencipta. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat disampaikan secara lisan atau melalui simbol-simbol. Petunjuk yang disampaikan secara simbol penerapannya dapat berbagai macam termasuk didalamnya dengan karya seni.

Seni rupa religius adalah seni yang lahir karena pengalaman spiritual yang didapatkan oleh pembuatnya secara pribadi. Seni religius tidak selalu berkaitan dengan agama karena dalam sebuah karya terkandung sebuah nilai yang berasal dari kekuatan spiritual. Dewasa ini berkembang usaha untuk mewujudkan senirupa yang nilai-nilainya lebih abadi dan bisa diterima oleh banyak orang. Senirupa semacam ini tidak hanya mengabdi pada kepentingan agama atau kelompok spiritual tetapi juga memperjuangkan harkat manusia.

Setelah era kejayaan seni rupa modern, pada tahun 1970-an muncul kesadaran akan pentingnya keanekaragaman seni rupa ditengah keanekaragaman budaya dan spiritualitas. Patokan penilaian seni rupa tidak lagi berdasarkan estetika Barat tetapi berdasarkan estetika multicultural.

Salah satu kelompok seniman yang memiliki pandangan diatas adalah *Asian Christian Art Association* (ACAA). Kelompok ini didirikan pada tahun 1978 yang adalah hasil dari dialog antara seniman dan pemuka-pemuka agama Kristen di Asia. Tujuan berdirinya kelompok ini adalah mendorong penggunaan seni visual pada Gereja-gereja di Asia dan mendorong seniman untuk mengekspresikan pandangan Kristiani dengan konteks Asia. Selama ini seni rupa Kristiani selalu identik dengan pengaruh dari Barat, ketika kelompok ini memvisualkan tiap karyanya dalam konteks Asia hasilnya memiliki keunikan yang menarik untuk diteliti.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengembangkan wawasan, pemikiran dan pengetahuan senirupa.
- b. Mendeskripsikan gaya ungkap visual pada pengilustrasian figur Yesus dalam kaitannya dengan hasil karya seni kontekstual.
- c. Untuk mengetahui keterkaitan gaya ungkap visual ilustrasi seniman-seniman asia dengan fenomena pembauran budaya.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah gaya ungkap visual pada karya ilustrasi.
- b. Sebagai bahan kajian hubungan antara ekspresi karya seni berupa ilustrasi dengan pemahaman budaya yang saling mempengaruhi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai ilustrasi sebagai salah satu aspek yang penting dalam desain.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

- a. Apa dan bagaimana keterkaitan gaya ungkap visual ilustrasi pada kelompok *Asian Christian Art Association* dengan cara pandang para seniman terhadap pemahaman mereka tentang religiusitas.
- b. Apa yang melatar belakangi gaya ungkap visual ilustrasi bertema religius dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ingin divisualkan.
- c. Sejauh mana gaya ungkap visual pada karya-karya tersebut dapat dikelompokkan dan diteliti sebagai fenomena pembauran budaya.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Metode Dan Pendekatan Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari deskripsi yang luas serta mengandung penjelasan tentang proses yang terjadi dilingkungan setempat.

Untuk mendapat kesimpulan, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

a. Pendekatan utama.

Pendekatan transformasi budaya. Pendekatan ini menekankan pada kajian proses pembauran budaya yang merupakan hubungan antara kegiatan budaya yang satu dengan kegiatan budaya yang lain dan pembentukan nilai-nilai baru pada pelaku budaya tersebut.

b. Pendekatan pendukung.

Pendekatan pendukung yang digunakan adalah :

1. Pendekatan simbolik, digunakan untuk membahas makna simbol yang terdapat pada ilustrasi dan latar belakang serta kondisi sosial budaya yang membentuknya.
2. Pendekatan semiotika, sebagai alat menganalisa penggunaan tanda, simbol dan makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada obyek yang diteliti.

1.5.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur yang relevan berkaitan illustrasi pada bakti turk serta keadaan sosial budaya yang melingkupinya.
- b. Observasi lapangan, melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung untuk mencari gejala atau fenomena yang diselidiki dan untuk memperoleh data yang valid.
- c. Wawancara, melakukan tanya jawab tentang obyek yang diteliti kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehubungan dengan obyek yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Seni dan Injil

Pada Intinya Injil adalah berita sukacita tentang datangnya Tuhan ke tengah kehidupan umat manusia untuk menyelamatkan manusia melalui kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.

Seluruh konteks Yesus Kristus ketika hidup di dunia diwarnai masalah dan budaya masyarakat Yahudi dua ribu tahun yang lalu. Tetapi konteks bangsa Yahudi itu juga masih dilatar belakangi oleh sejarah yang amat panjang, paling tidak semenjak Abraham dan peristiwa pembebasan keturunannya dari negeri Mesir. Kondisi tersebut menggambarkan sejarah dan budaya keturunan Abraham yang bernama bangsa Israel atau Yahudi dan menjadi Agama Kristen. Dari tempat asalnya Yerusalem dan negeri Kanaan, Injil sebagai agama Kristen kemudian menyebar ke luar seperti :

- Ke timur sampai ke India.
- Ke barat di wilayah Eropa.
- Ke utara sampai wilayah Rusia.

Perjalanan penyebaran Injil tersebut diikuti proses mengambilan kebudayaan daerah setempat. Sampai masuk ke Asia dan Indonesia wujud agama Kristen telah mengalami pengaruh sangat kuat dari budaya Eropa dari abad ke-16.

Agama Kristen di Nusantara dikenal karena kedatangan pelaut-pelaut Portugis yang dibarengi dengan misionaris Katolik Roma di kepulauan Maluku pada tahun 1512. dan kedatangan Belanda melalui VOC pada tahun 1602. Dari kepulauan Maluku agama Kristen Protestan Calvinis menyebar ke arah barat melewati Timor sampai Jawa bahkan ke Taiwan dan Srilangka. Dalam penyebaran agama Kristen di Indonesia konteks sosial budaya orang Indonesia seringkali tidak dilibatkan melainkan terlihat kentalnya penyebaran Injil dengan konteks budaya Eropa.

Konfrensi Gereja dan Komisi Misi se Dunia yang diselenggarakan di Kota Bankok pada tanggal 29 Desember 1972 sampai 12 Januari 1973, yang membicarakan tema :

- Keselamatan masa kini menyadarkan gereja dan orang Kristen terhadap pentingnya peranan budaya dalam hidup bergereja dan umat secara pribadi.
- Keselamatan sebagai terjemahan dari kata '*shalom*' berkenaan dengan keselamatan dalam konteks kehidupan manusia secara holistik.

Konsep holistik tersebut menyangkut seluruh aspek kebudayaan sebagai hasil budi dan kemampuan manusia. Diantara hasil budi dan daya manusia yang banyak terdapat unsur seni dan budaya yaitu daya imajinasi untuk mencipta sesuatu dan mengandung estetika yang menonjol. Daya seni tersebut muncul dalam aneka macam bentuk, baik berupa seni lukis, musik, tari, sastra dan sebagainya.

Alkitab sebagai kitab suci umat Kristen didalamnya terdapat penyampaian firman dengan media seni, misalnya :

- Kitab Mazmur dengan puisi dan nyanyian.
- Kitan Kidung Agung dan di banyak bagian kitab para nabi menggunakan seni sastra dan cerita.
- Dua pertiga dari Perjanjian Lama dan sepertiga dari Perjanjian Baru dikarang dalam bentuk cerita. Cerita sendiri merupakan seni melukis/mengilustrasi dengan perkataan. Semua itu bertujuan menggambarkan relasi dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Seni yang bertolak dari relegi adalah seni yang bersifat universal yaitu seni yang menggambarkan keyakinan manusia kepada Tuhan yang adalah satu dan milik semua orang. Seni adalah media perupa untuk mengungkapkan kepercayaannya atas Tuhan dengan sebebas-bebasnya, dengan tafsir luas baik bersifat sosial dan personal yang sisesuaikan dengan pemahaman spirituallitas dan ekspresi masing-masing perupa. Hasil karya yang dihasilkan tidak hanya menekankan secara tema religius dan juga sampai menyentuh substansi dari pemahaman tentang Tuhan.

2.2 Gereja dan Tubuh Kristus

Gereja awal adalah sekelompok orang yang sering berpindah tempat karena selalu dicurigai dan dikejar penguasa. Perjalanan panjang yang dilakukan oleh para rasul awal dan pengikut setia menghantar mereka mengarungi ruang budaya yang beraneka rupa, tidak jarang menemui kesusahan dan kematian atas keyakinan dan kesetiaan seperti

teladan Yesus. Namun ketika kekaisaran Roma mengikat keyakinan pada spirit Yesus, maka gambar dan ritual yang tadinya disembunyikan, sedikit demi sedikit boleh dibukakan. Apalagi ketika Roma mengambil kebudayaan Yunani sebagai pilar kemajuan Imperium Romanum. Maka kitab suci pun diterjemahkan dalam bahasa latin yang kemudian menjadi baku dipakai diseluruh dunia sampai Konsili Vatikan II tahun 1965.

Pada masa paling panjang ini sejarah gereja tercatat secara luas dan dalam. Rasionalis Barat menemukan bentuknya dalam keindahan arsitektur dan kesenian yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang ketika Roma atau Vatikan menjadi pusat kekristenan. Kurun waktu yang panjang ini telah melahirkan kebudayaan yang penuh metafora. Tumbuh pesatnya kesenian Barok, Rococo dan Abad Pertengahan. Perkembangan pesat juga terjadi dalam seni rupa, musik dan perubahan ajaran gereja. Gereja Eropa yang bertumpu pada kebudayaan Roma-Yunani ditandai dengan penggambaran manusia idealis dengan otot dan mitos kepahlawanan. Gereja telah menjadi bagian dari kerajaan, menandai satu kekuatan dan kekuasaan tunggal yang sangat militeristik. Meskipun Gereja Timur dan Ortodoks juga tumbuh dalam irama dan warna yang berbeda, seperti gereja awal atau berbaur dengan kebudayaan *Non Hellenic*, seperti Byzantium atau Rusia. Sampai akhirnya zaman barupun muncul.

2.2.1 Zaman Modern Awal dari Kebangkitan Individualisme

Abad XVIII-XX, dunia penuh dengan peperangan. Setelah Revolusi Perancis dan Revolusi Industri keadaan mengalami perubahan yang cukup radikal terutama dibidang ilmu. Dimulainya masa kolonialisme, pengiriman misionaris menjelajahi darat dan laut.

Usaha pencarian tempat singgah dan jalur perdagangan dan sumber daya alam. Pendidikan dan kesehatan berkembang bersama dampak peperangan yang terjadi akibat penetrasi asing dalam kebudayaan lokal. Negara-negara Eropa menjadikan Asia, Afrika dan Amerika Latin sebagai koloni. Di Amerika Latin militerisme menjadi alat bertumbuhnya ke Kristen secara sistematis. Kekuatan rakyat bisa bertumbuh secara radikal sebab salah satunya adalah kekuasaan gereja yang tidak hanya simbolik akan tetapi nyata. Kondisi tersebut sering menimbulkan konflik permanen antara kekuatan rakyat dan penguasa. Dalam bidang seni ditemukannya teori spektrum warna. Perkembangan dunia filsafat juga mengalami perkembangan yang pesat dengan tokoh seperti Descartes.

Perubahan yang cukup radikal terjadi dalam penggambaran gerejani dan spirit ke Kristen. Perubahan tersebut disebabkan oleh unsur individu menjadi hal yang harus diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan. Warna ruang seni yang tadinya memiliki symbol dan ikon yang telah disepakati bersama sekarang mengikuti pertanggungjawaban keilmuan dan individual. Dua Perang Dunia dan Revolusi Rusia juga Cina telah mengilhami perlawanan dan ketertekanan yang melahirkan karya individualis yang tinggi. Kediktatoran Franco di Spanyol memberi kekuatan besar pada Picasso untuk membuat '*Guernica*'. Pelukis Spanyol Salvador Dalí yang melukiskan isi kitab suci selama bertahun-tahun.

2.2.2 Konsili Vatikan II dan Lembaran Sejarah Baru

Konsili yang dibuka tahun 1962 dibawah Paus Yohanes XXIII dan berakhir pada tahun 1965 oleh Paus Paulus ke VI. Lembar baru itu adalah Vatikan memperbolehkan

menggunakan bahasa lokal untuk perayaan Ekaristi, artinya bahasa latin telah digantikan dengan bahasa setempat. Musik diperbolehkan menggunakan alat ciptaan baru, pakaian dan dekorasi diperbolekan untuk dirubah sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam Konseli. Persenyawaan baru ini menghasilkan proses inkulturasi sebagai bagian dari kehidupan gereja yang membumi, yang tidak teralineasi dengan budaya akar rumput. Maka gereja di Afrika dan Asia yang mengalami perubahan yang cukup berarti. Kondisi tersebut disebabkan banyak rakyat yang masih buta huruf, miskin dan kurang pendidikan mendapat kesempatan untuk bangkit karena batas koloni dan budaya yang tidak memberi kebebasan perlahaan terhilangkan setelah lahirnya Konseli Vatikan II. Sekarang gereja yang panjang dan zaman modern yang membuka ruang waktu secara simultan di belahan bumi manapun menghadirkan serangkaian ekspresi budaya menjadi bagian yang penting dalam proses dekristenisasi, atau mengkaji ulang spiritualitas dan religiusitas Roh Yesus sebagai bagian dari kehidupan manusia yang selalu penuh problematika.

2.3 Tinjauan Inkulturasi Budaya

Inkulturasi adalah sebuah proses yang bertujuan meraih kesempurnaan yang didalamnya kadangkala mengalami proses ‘pinjam-meminjam’ antar kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial manusia yang mengacu pada perubahan kebudayaan.

Crollius A.R memaparkan inkulturasi dalam agama Kristen dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Akulturasi
2. Asimilasi
3. Transformasi

1. Akulturasi budaya adalah wahana atau area dua kebudayaan bertemu, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya tanpa menghilangkan ciri-ciri pribadi.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal.

Syarat-syarat proses akulturasi supaya berhasil dengan baik adalah :

- Adanya persenyawaan yang merupakan proses penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut.
- Adanya kesamaan, seperti nilai baru yang tercerita akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
- Adanya syarat fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna hanya pada sekedar tampilan.

Faktor seleksi sangat diperlukan dalam proses akulturasi dimana kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang . Hal tersebut untuk dapat menyeleksi 'donor' budaya baik secara obyektif maupun subtektif yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses akulturasi selalu terjadi keseimbangan antara warisan budaya lama dengan perubahan sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan, letaknya selalu antara kelompok yang berupaya mempertahankan tatanan lama dengan kelompok yang selalu melihat ke masa depan.

Proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal. Kebudayaan asing yang mudah diterima, diantaranya adalah kebudayaan kebendaan yang merupakan sesuatu yang bermanfaat besar dan juga merupakan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit berubah, diantaranya adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi. (Sachari, 2000, 79)

2. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda, bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsur masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.
3. Transformasi adalah proses dimana kedua unsur kebudayaan menyatu dan menjadi bentuk yang baru.

Istilah inkulturasasi yang digunakan pada kajian teologi agama Kristen sering dikaitkan dengan istilah-istilah :

- Enkulturasasi dalam kajian antropologi melibatkan suatu kelompok budaya atau individu yang dimasukkan ke dalam kelompok budaya atau disebut juga dengan proses sosialisasi. Namun pada inkulturasasi menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik sebagai budaya yang dimasukkan tidak hadir dalam wujud kosong/hampa, melainkan membawa nilai-nilai tersendiri yang tidak dapat dihilangkan atau diabaikan begitu saja.
- Indegenesasi, berarti menjadi dan membaur dengan unsur setempat . Hal ini berarti bahwa komunitas lokal yang memiliki tanggungjawab dan tugas untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama , karena komunitas itulah yang paling memahami budaya setempat. Oleh karena itu peranan pihak luar hanya terkait pada awalnya saja, namun setelah itu diteruskan oleh komunitas lokal yang menerima unsur agama.
- Imposisi adalah metode atau proses dimana doktrin-doktrin, kebiasaan dan nilai-nilai agama termasuk cara bersikap dan cara berdoa dibawa masuk dari luar, yaitu dari budaya atau tradisi asing dan dipaksakan memasuki suatu budaya baru tanpa mempedulikan keadaan budaya baru tersebut.
- Translasi adalah proses dimana doktrin-doktrin, kebiasaan dan nilai-nilai agama diterjemahkan langsung ke dalam bentuk baru sesuai dengan budaya yang dimasukinya. Terjemahan ini tidak hanya dilakukan pada bahasa saja, namun juga pada simbol-simbol, sehingga amat mungkin terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang asli.

- Adaptasi adalah usaha untuk mengadaptasi atau mencocokkan pesan-pesan agama dan kegiatan keagamaan dengan kebiasaan budaya baru yang dimasuki. Namun usaha ini seringkali tidak tepat karena bukannya memasuki budaya baru tapi justru agama tersebut tetap berada diluar budaya tersebut dan tetap menjadi sesuatu yang asing.
- Kontekstualisasi, yaitu menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks-konteks tertentu. Ini berarti bahwa terdapat kesadaran yang lebih besar terhadap bagian-bagian dari suatu konteks budaya termasuk perkembangan sejarah dan perubahan yang terjadi pada budaya setempat. Jadi dalam metode ini harus terus dilakukan pembelajaran terhadap situasi dan kemudian mengadakan kontekstualisasi dengan perubahan yang terjadi.
- Akulturasi dalam kajian antropologi mengacu pada kontak atau pertemuan antara dua budaya yang berbeda, dan perubahan-perubahan budaya-budaya tersebut sebagai hasilnya. Pada inkulturasinya menurut kajian teologi agama Katolik, agama Katolik hadir bukan semata-mata sebagai 'budaya lain yang mengakulturasi' tapi juga mempunyai misi khusus dalam kontak tersebut, yaitu pemasukan nilai agama Katolik.

Proses inkulturasinya dalam perkembangannya berjalan melalui tiga tahapan :

- Tahap pertama, proses inkulturasinya ditandai oleh adanya pengenalan lingkungan sosial, penyesuaian adat, serta terjalannya relasi atau hubungan dalam interaksi sosial budaya.

- Tahap kedua, proses inkulturasi ditandai dengan adanya koeksistensi dan pluriformitas terhadap lingkungan sekitarnya. Tahap ini menempatkan kepribadian dasar sebagai obyek legitimasi inkulturasi. Segala aspirasi, sikap, dan keyakinan mencerminkan struktur mental bersama.
- Tahap ketiga, sebagai tahap akhir, proses inkulturasi diformulasikan dalam bentuk munculnya sinkritisme kebudayaan, kesenian, dan agama.

2.4 Inkulturasi Sebagai Simbol Kebangkitan Gereja Timur

Di Indonesia yang adalah persimpangan kebudayaan dunia dimana terdapat pengaruh Hindu, Budha, Islam, Kristen dan kepercayaan purba penduduk Asia saling memberi warna. Pada awal abad XX tembang Jawa mulai diciptakan dan digunakan untuk perayaan Ekaristi di Semarang. Kemudian gereja Puh Sarang dengan pengaruh arsitektur tradisional Jawa dibangun di Kediri lengkap dengan patung dan reliefnya yang kental dengan budaya Jawa. Gereja Ganjuran dibangun dengan konsep candi. Unsur seni tari yang adalah warisan budaya tradisi mendapat peran yang penting dalam kehidupan bergereja. Seperti gereja di Surakarta yang menggunakan tari, musik gamelan sebagai pengiring dalam keseluruhan upacara Ekaristi. Gereja Palasari di Bali yang dibuat dengan ilham dari kisah kelahiran dan sengsara Yesus .

Para seniman menjadi bagian penting dalam pengembangan seni religius seperti :

- Bagong Kusidiarjo menciptakan tarian dan dramatari yang mengangkat tema dari Alkitab
- Soejoyono melukiskan kisah-kisah yang terdapat dalam Alkitab

- Lucia Artini dan Ivan Sagito menciptakan karya seni lukis religius dengan mengacu pada seni modern yang bebas, individualis.

Proses inkulturasasi yang semarak terjadi pada tahun 80an mampu menjawab persoalan pergantian rasonalis barat dengan kebudayaan setempat yang lebih dikenal oleh umatnya.

2.5 Ilustrasi

Ilustrasi memiliki pengertian sebagai berikut :

- Sesuatu yang bersifat menerangkan atau mempertunjukkan.
- Perhiasan dengan gambar-gambar (lukisan-lukisan, diagram, grafik dan sebagainya) yang membantu menjelaskan isi buku (artikel, karangan, bacaan dan sebagainya).
- Ilustrasi seringkali berguna untuk menerangkan arti kata-kata.
- Hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni lainnya yang lebih menekankan hubungan subyek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.
- Suatu alat yang baik dalam mempermudah penyampaian pesan.
- Bahasa gambar yang mewakili komunikator dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan meskipun dalam menangkap pesan tersebut dibutuhkan penafsiran-penafsiran dalam pengertian pesan yang diterima. Proses penafsiran sangat dipengaruhi oleh visualisasi gambar dan simbol yang dituangkan, dimana ide, pesan, emosi seseorang dapat ditafsirkan dan diterjemahkan dengan jelas oleh orang lain dalam bentuk visualisasi gambar.

Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Fungsi ilustrasi adalah :

- Memberikan gambaran setiap karakter di dalam cerita.
- Memberikan gambaran bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan ilmiah.
- Memberikan gambaran langkah kerja.
- Mengkomunikasikan cerita.
- Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.

2.6 Sejarah *Asian Christian Art Association*

Asian Christian Art Association didirikan pada tahun 1978 pada saat pertemuan seniman-seniman Kristen Asia pertama di Bali. Tujuan dari pendirian kelompok ini adalah :

- Untuk mendorong seniman mengekspresikan perhatian orang-orang Kristen melalui karya seni mereka dalam konteks Asia.
- Untuk mengkoordinasi aktivitas individu dan kelompok di kawasan Asia, bagi mereka yang berkarya melalui bentuk karya seni asli daerah.
- Untuk menyediakan sarana komunikasi dan informasi bagi seniman-seniman Kristen di kawasan Asia.
- Untuk menyaksikan iman Kristen di Asia dengan berkarya bagi gereja, lembaga pelayanan dan lain-lain.

Asosiasi ini terbentuk sebagai hasil diskusi dan dialog antar seniman dan pemuka agama Kristen di Asia. Dalam berbagai pertemuan mereka didapat hasil sebagai berikut :

- Teologian mengapresiasi pikiran kreatif para seniman dan membantu dalam refleksi teologi yang tercermin dalam lukisan, patung maupun gubahan tari.
- Seniman menginspirasi teologian untuk lebih kreatif dalam pemikiran-pemikiran teologis dalam kotbah dan tugas berjemaat.

Christian Conference of Asia adalah organisasi yang berperan penting dalam memfasilitasi lahirnya asosiasi oikumene seniman Kristen di Asia ini. Dalam 20 tahun terakhir ini, banyak pameran yang telah diselenggarakan tidak hanya di berbagai negara di Asia, tetapi juga di Eropa, Amerika Utara dan Australia. Beberapa kegiatan penting yang telah dilaksanakan antara lain:

- Konfrensi di Manila (Mt. Makiling Art Center) pada tahun 1984.
- Konfrensi di Hongkong pada tahun 1992.
- Konfrensi 20 tahun ACAA di Bali pada tahun 1998.
- Asian spiritual Art di Yogyakarta pada tahun 2000.

Asian Christian Art Association juga menerbitkan buku-buku yang berisi karya seni religius dan majalan *Image* yang telah diterbitkan secara berkala selama lebih dari 20 tahun.

BAB III

PENGILUSTRASIAN FIGUR YESUS

3.1 Figur Yesus Dalam Karya Seni

Pengilustrasian figur Yesus menjadi sesuatu yang dominan dalam seni rupa religius Kristiani, karena selain sebagai tokoh sentral dalam ajaran Kristiani figur Yesus juga boleh dimanifestasikan sosoknya kedalam karya seni. Dalam perjalanan zaman figur Yesus dipandang sebagai salah satu subyek estetik bagi banyak seniman dunia. Figur Yesus menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.

Figur Yesus adalah tokoh sentral yang paling banyak diilustrasikan dalam *Christian art*. Momen yang dilukiskan adalah perjalanan hidup spiritualnya yang telah diwariskan oleh peradaban hingga lebih dari 2000 tahun. Yesus yang lahir dibelahan bumi Timur Tengah, dari padang gurun, kelahirannya mendapat kunjungan dari segala penjuru untuk meyakinkan apakah sang juru slamat memang telah lahir. Mulai dari kelahiran yang identik dengan palungan, bintang, tiga raja dari timur sampai akhirnya disalibkan ketika usianya tiga puluhan, kematian yang terhina dan tanpa hukum pengadilan dan kemudian kebangkitannya yang adalah penyelamatan manusia dari hukuman kekal.

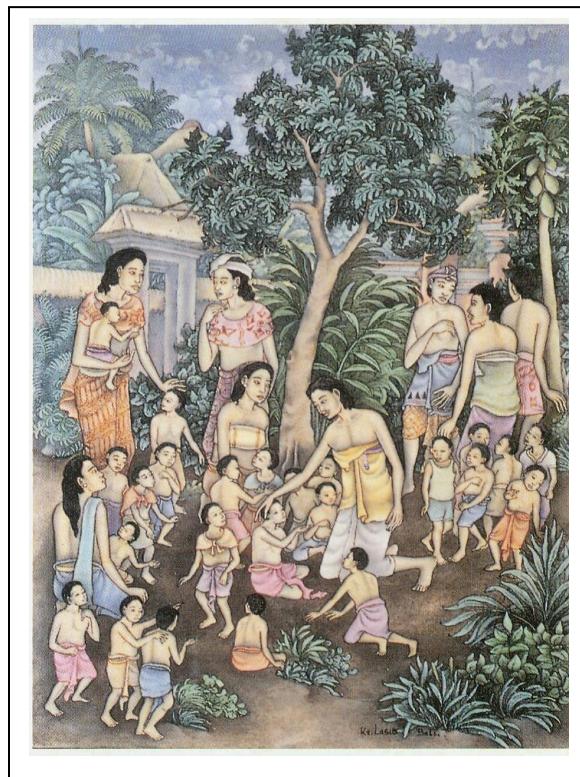
Figur Yesus telah divisualkan melalui banyak media seperti patung, lukisan dan karya-karya dua dimensi. Transformasi figur Yesus dan spiritnya dalam karya seni adalah sebuah bentuk dari upaya untuk lebih mengagungkan Tuhan. Pengilustrasian figur Yesus dapat dilakukan secara bebas yang disesuaikan berdasarkan persepsi, obsesi seniman atas

kehidupan, ajaran dan keluhuran Yesus. Dalam pandangan diatas unsur subyektifitas pikiran dan perasaan pembuatnya tidak dapat dihindari.

Gaya ungkap visual dalam seni religius didasarkan pada pandangan teologis. Pandangan seniman yang menyatakan Yesus adalah spirit, tubuh hanyalah medium kasat mata yang kadang hanya berdiri sebagai sekedar penjelmaan, perwujudan dan berada pada fungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan Tuhan.

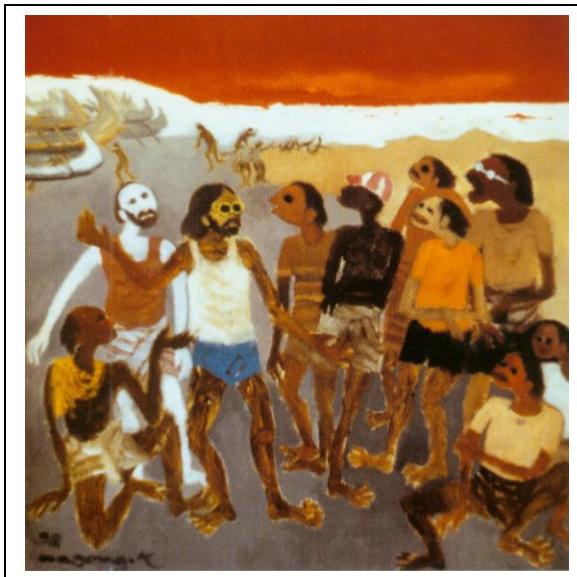
Dalam kerangka berpikir inilah kita bisa mengerti kenapa figur Yesus dapat dilukiskan dalam berbagai suku seperti :

- Karya Ketut Lasia, figur Yesus dilukiskan menjadi orang Bali, lengkap dengan lingkungan masyarakat Bali.



Gambar 1 . *Jesus Blesses the Children*
Karya Ketut Lasia (Indonesia)

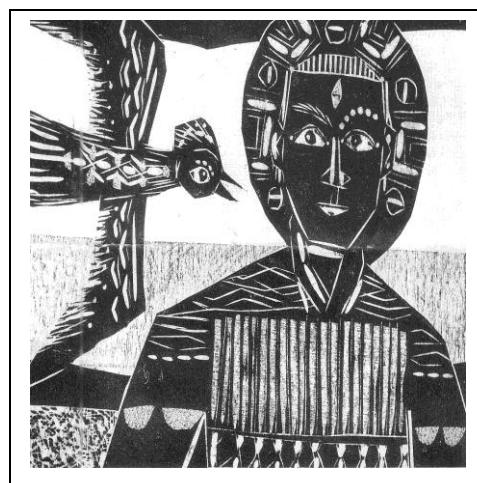
- Karya pelukis Bagong Kussudiardja mengilustrasikan figur Yesus sebagai orang Jawa dipantai utara lengkap dengan pakaian nelayannya.



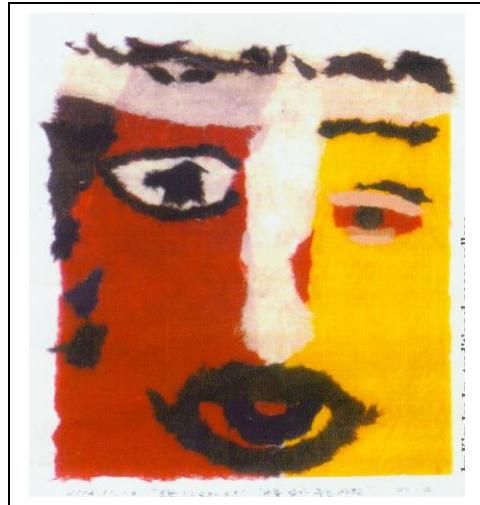
Gambar 2. *Christ and the Fishermen*
Karya Bagong Kussudiardja

3.2 Wajah Yesus dalam Ilustrasi

Figur Yesus biasanya diilustrasikan dengan kumis, jenggot, berambut panjang, dengan jubah seperti dalam budaya Yahudi, dengan cahaya melingkar di atas kepala (nimbus).



Gambar 3. *Whoever has ears, hear*
Karya Kanamori Yosio (Japan)



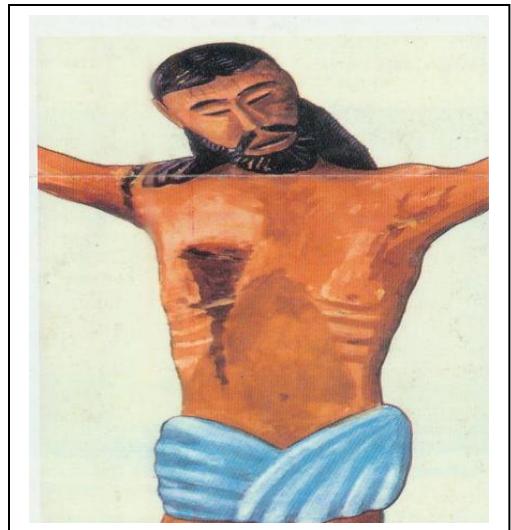
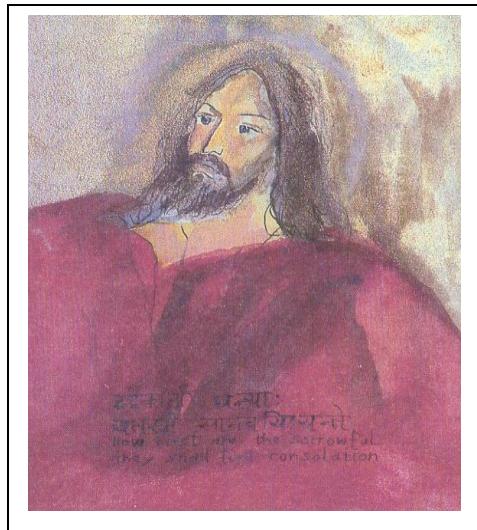
Gambar 4. *Jesus*
Karya Kim Jae Im (Korea)



Gambar 5. *I Will Make You Fishers of Men*
Karya Artis tidak di kenal

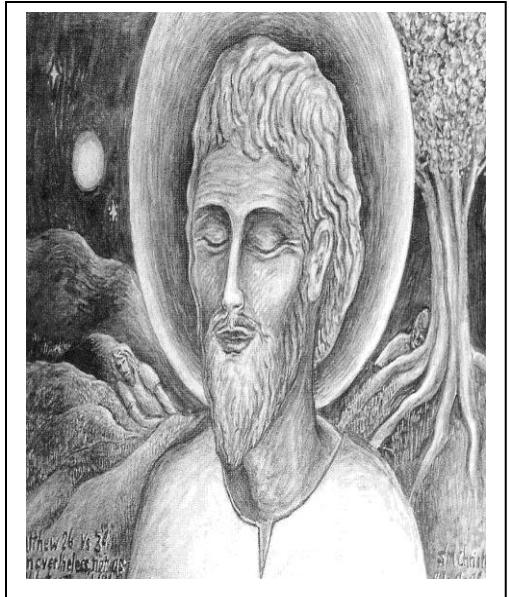
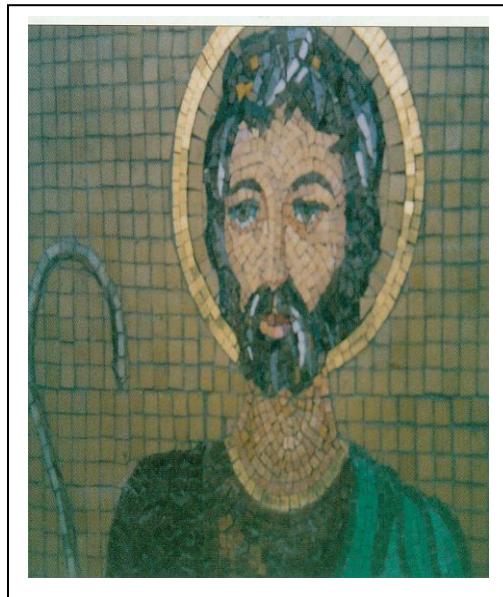


Gambar 6. *Palm Sunday*
Karya Salomon Raj (India)



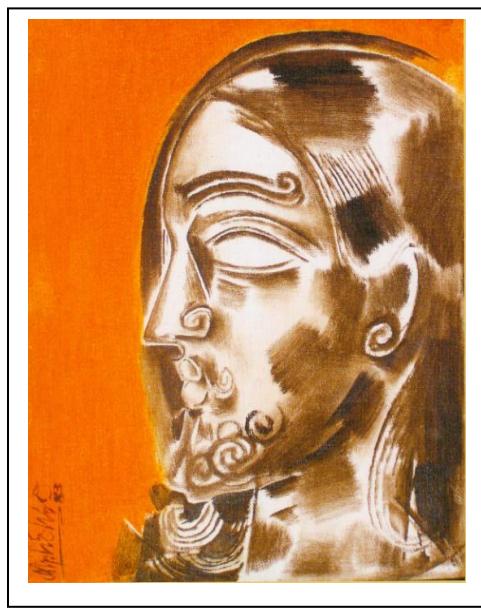
Gambar 7. *Beatitude*
Karya Mrugrank Joshi (India)

Gambar 8 . *Cristo*
Karya Claude Tayag (Filiphina)

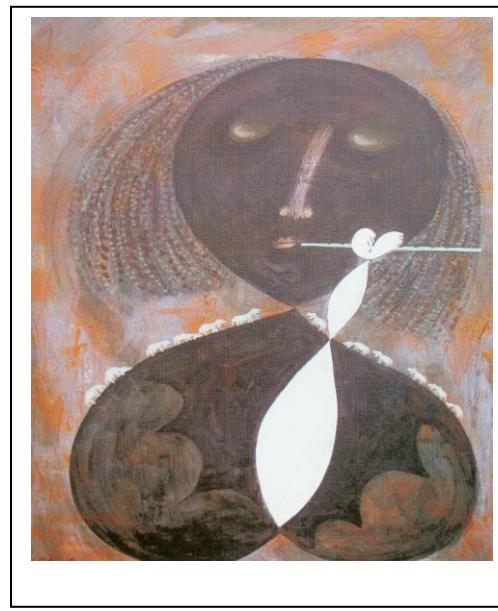


Gambar 9. *Jesus*
Karya Elizabeth Chan (Filiphina)

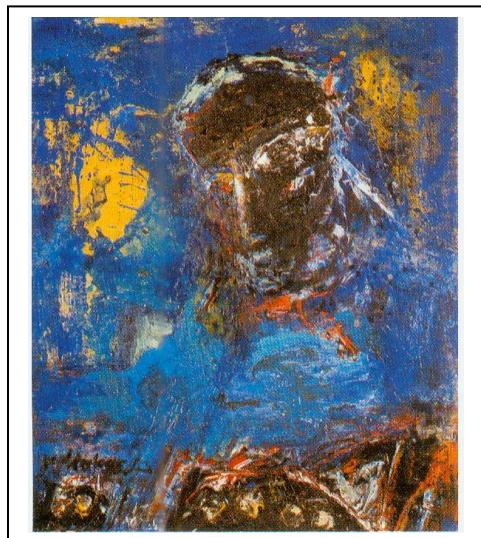
Gambar 10. *Jesus Praying in Gethsemane*
Karya Meredith Christian (New Zealand)



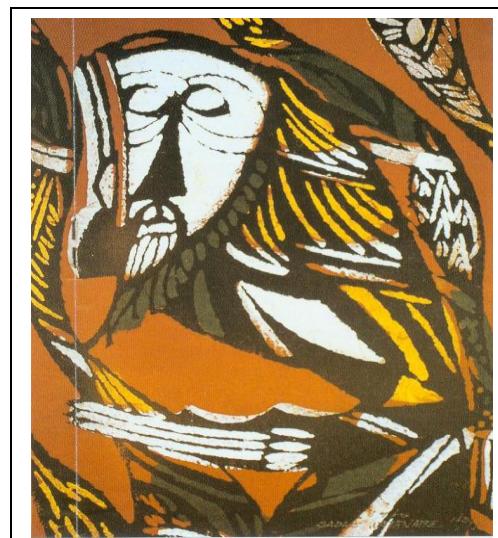
Gambar 11 . *Jesus I*
Karya Alphonso Doss (India)



Gambar 12. *The Shepherd*
Karya Wisnu Sasongko (Indonesia)



Gambar 13. *Inner Eyes*
Karya Yoko Maghoshi (Japan)



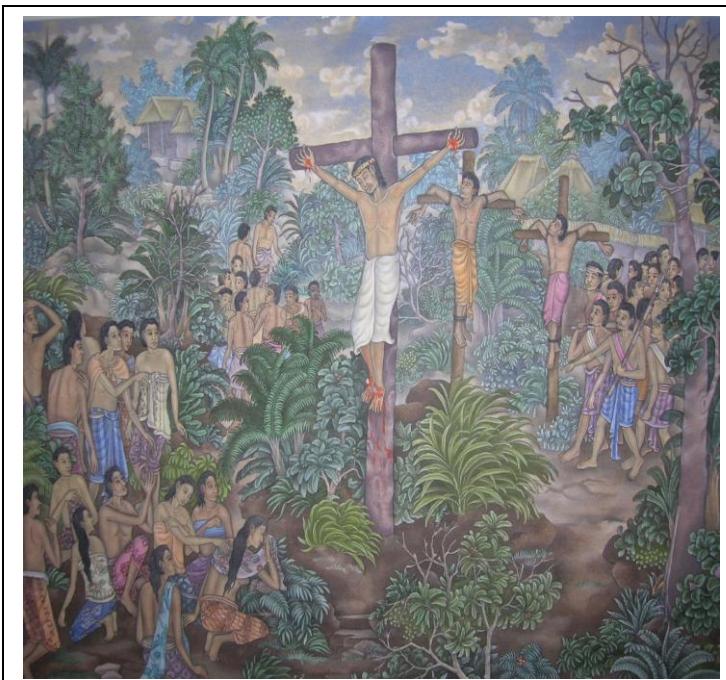
Gambar 14. *Listening*
Karya Sadao Watanabe

3.3 Figur Yesus Sebagai Ilham.

Ilham dapat disusun selaras dengan tingkat pemahaman, latar belakang dan kapasitas kreatif masing-masing senimannya.

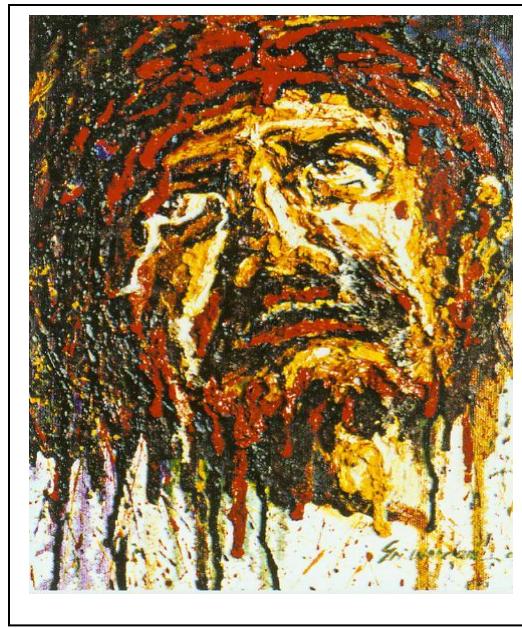
Berdasarkan pandangan diatas, figur Yesus diilustrasikan dan diolah dengan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda misalnya :

Ketut Lasia melukiskan Yesus disalib dengan suasana yan tenang dan jauh dari kesan kekejaman.



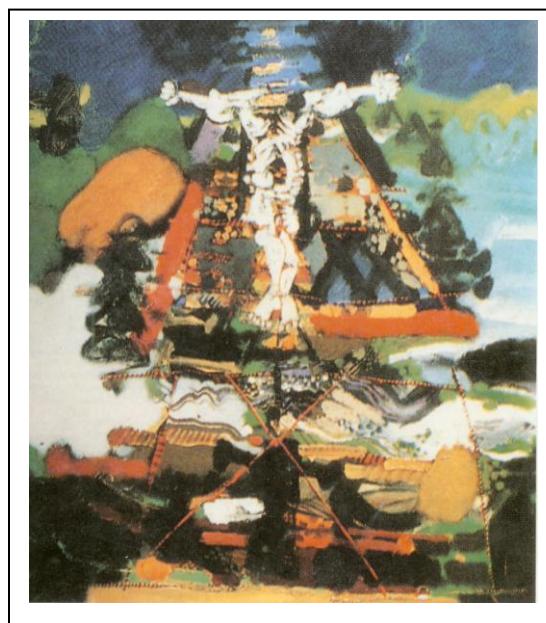
Gambar 15.Penyaliban
Karya Ketut Lasia (Indonesia)

Sri wardani melukiskan Yesus yang disalib dengan suasana yang dramatis, penuh dengan luka dan darah yang mengalir.



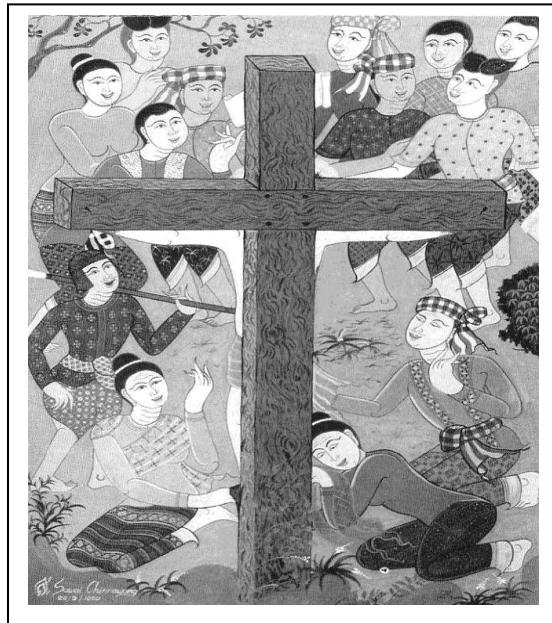
Gambar 16. Penyaliban
Karya Ayu Sri Wardani (Indonesia)

Bagong Kussudiardja mengilustrasikan peristiwa penyaliban dengan unsur-unsur simbolik



Gambar 17. *The Crucifixion III*
Karya Bagong Kussudiardja (Indonesia)

Sawai Chunawong dari Thailand menggambarkan peristiwa penyaliban dengan suasana yang jauh dari kesan kesedihan melainkan Nampak wajah-wajah penuh senyum kegembiraan.



Gambar 18. *The Crucifixion*
Karya Sawai Chinnawong (Thailand)

Dari empat contoh diatas dapat digambarkan masing-masing pelukis tersebut memiliki pandangan yang berbeda dalam proses pengilustrasian suasana yang didapat dari ilham dalam peristiwa penyaliban Yesus. Ketut Lasia melihat dengan sudut pandang *landscape* yang melukiskan suasana lain di sekitar tempat penyaliban dimana terdapat peristiwa-peristiwa lain yang dipandang penting seperti para wanita yang menangisi peristiwa itu, para prajurit yang menjaga dengan ketat, para murid yang tidak berani mengungkap kebenaran sebagai murid. Sementara Sri wardani melihat peristiwa itu sebagai Kristus sentris dengan cara membesarkan obyek Yesus sebagai obyek tunggal dimana segala penderitaan yang dialami Yesus akan terlihat lebih jelas seperti luka dikepala akibat

mahkota duri, lambung yang terluka, darah yang mengalir dan lain-lain. Bagong Kussudiardja menggambarkan suasana penyaliban sebagai karya yang penuh unsur simbolik dengan esensi warna yang mewakili suasana tertentu. Sawai Chinnawong melukiskan peristiwa penyaliban sebagai sesuatu kegembiraan, peristiwa dan derita Yesus yang menjanjikan keselamatan dan damai sejahtera.

3.4 Seni Religius Kristiani

Pada masa pencerahan dan rasionalisme terjadi pergeseran penafsiran Alkitab. Pada masa itu terjadi perubahan dari sudut pandang sebelumnya yang menganggap Alkitab sebagai sesuatu yang berisi wahyu yang keberadaannya dipandang sebagai sesuatu yang sakral kemudian berkembang lebih luas kepada pemahaman unsur-unsur yang dapat mempengaruhi selama proses waktu seperti sejarah, tradisi dan budaya.

Figur Yesus divisualkan sebagai Nabi, Keilahian dan manusia. Kondisi tersebut menyebabkan terbukanya cara mengilustrasikan figur Yesus dalam bentuk karya seni. Banyak ilustrasi menampilkan Yesus sebagai gambaran Tuhan yang kudus dan Ilahi sementara disisi lain banyak juga yang mengilustrasikan sisi manusia Yesus.

Karya seni religius

Adalah :

- Karya seni yang memvisualkan kemahaagungan, kekuasaan, keterhinggaan Tuhan.
- Karya seni yang menggugah kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Karya seni religius tidak selalu mengacu kepada kitab suci tetapi bisa juga beranjak dari apapun seperti kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai elemen metafora yang dapat dipakai untuk menimbulkan kesadaran tentang Tuhan.

Karya seni religius memberikan ruang yang terbuka untuk penggunaan kode bahasa, mulai dari yang personal hingga universal (yang mudah dikenali).

Dalam memvisualkan karya para seniman yang memiliki persamaan keyakinan tetapi tetap mewakili diri pembuatnya bukan atas dasar kesepakatan yang dilandasi oleh kesamaan ideologi.

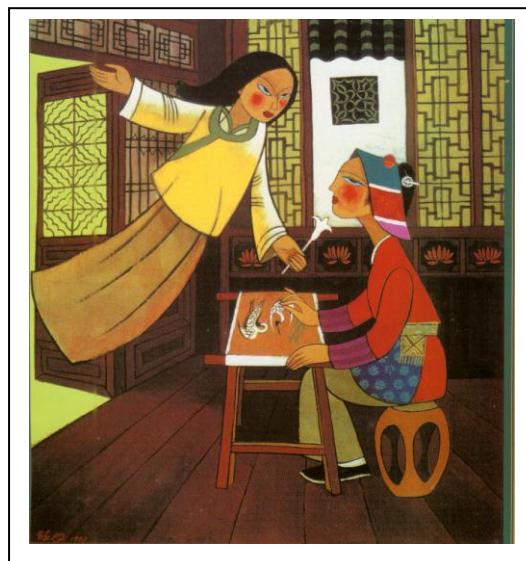
3.5 Periode Kehidupan Yesus Dalam Ilustrasi

Periode kehidupan Yesus yang biasa diilustrasikan dalam karya seni dapat digolongkan menjadi tiga periode.

- a. Periode kelahiran.

Periode ini menceritakan :

- Pemilihan Maria sebagai kerangka besar rencana Tuhan.



Gambar 19. *Annunciation*
Karya He Qi (China)



Gambar 20. *Mary Visit Elizabeth*
Karya He Qi (China)

- Perjalanan ke Betlehem dalam rangka sensus penduduk.



Gambar 21. Perjalanan
Karya Mingxiang (China)

- Kelahiran Yesus di palungan



Gambar 22. *Christmas*
Karya Zhang Wanlong (China)

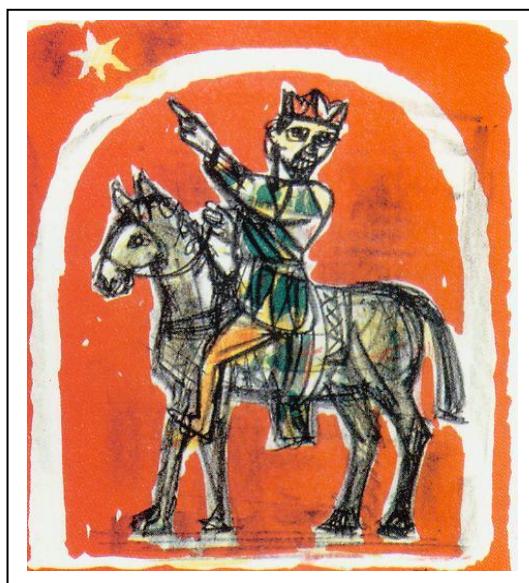


Gambar 23. *The Happiest Family*
Karya Joseph Scott (Pakistan)

- Kunjungan Tiga Raja dari Timur



Gambar 24. *Three King*
Karya Hanna Varghese (Malaysia)

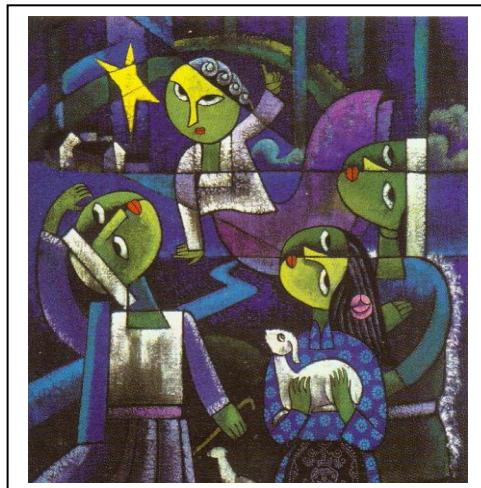


Gambar 25. *The Star Leading The Magi*
Karya Tadao Tanaka (Japan)

- Para gembala yang menjadi saksi kelahiran Yesus

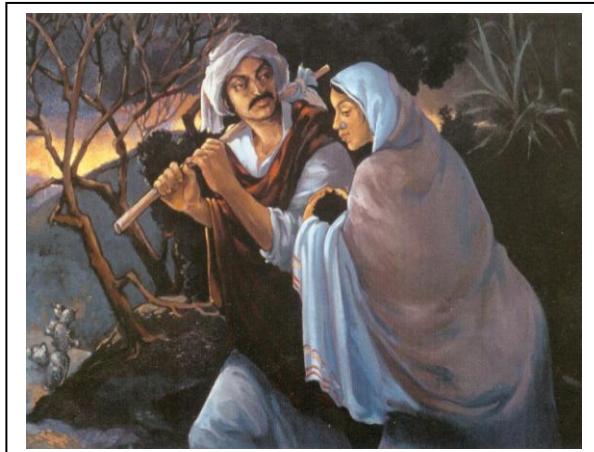


Gambar 26. *Shepherds and Star*
Karya Mingxiang (China)



Gambar 27. *Shepherds and Angels*
Karya He Qi (China)

- Perjalanan ke Mesir



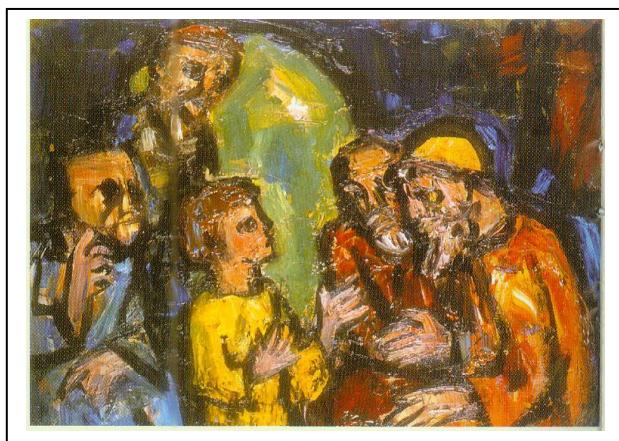
Gambar 28. *Flight To Egypt*
Karya N. K. Mishra (Pakistan)



Gambar 29. *Flight To Egypt*
Karya Jamini Roy (Pakistan)

b. Periode masa kanak-kanak Yesus

Periode ini jarang divisualkan sebagai tema karya seni



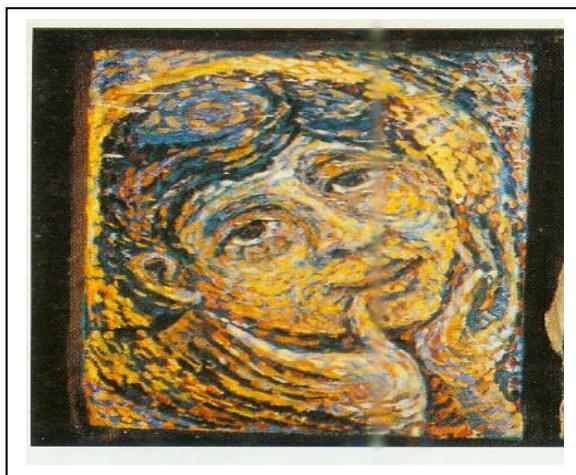
Gambar 30. *Jesus Among the Doctors*
Karya Tadao Tanaka (Japan)



Gambar 31. *San Jose with Child Jesus*
Karya Claude Tayag (Filiphina)

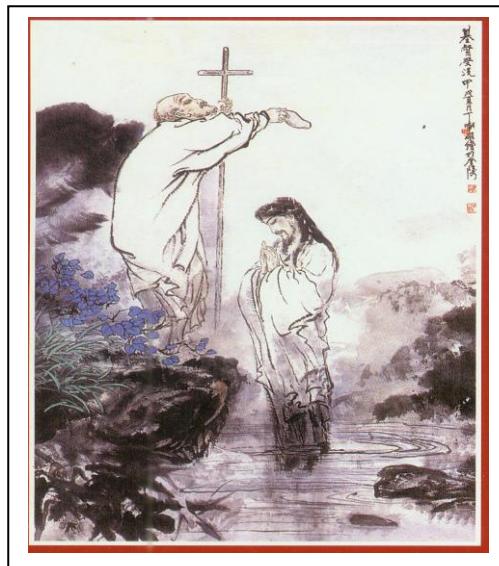


Gambar 32. *He answered them*
Karya Yu Jiade (China)

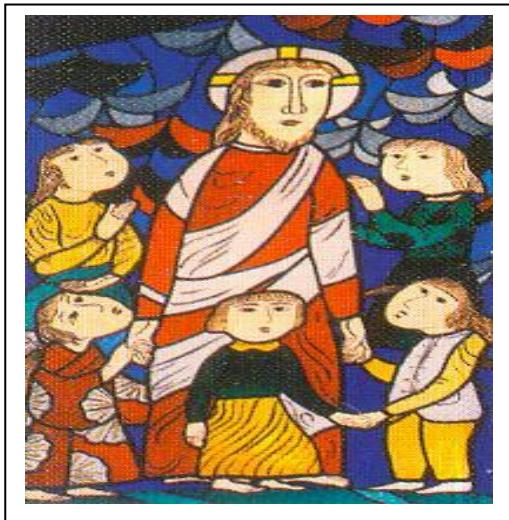


Gambar 33. *The Four Ages of Jesus*
Karya Jyoti Sahi (India)

c. Periode masa pelayanan Yesus



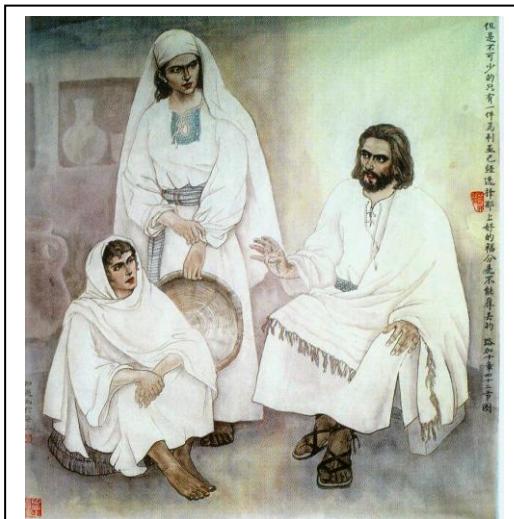
Gambar 34. *Jesus Receives Baptism*
Karya Din Zhan (China)



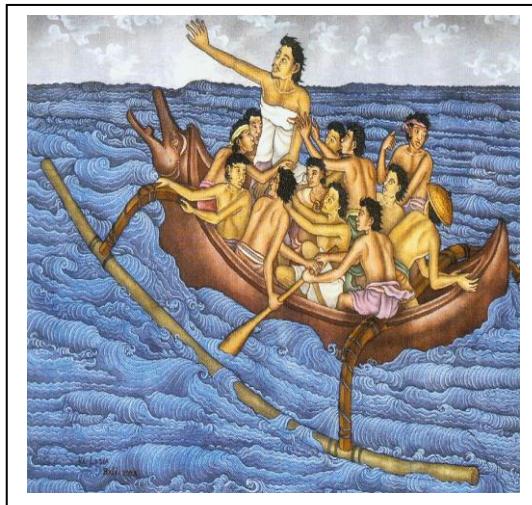
Gambar 35. *Holy Communion*
Karya Sadao Watanabe (Japan)



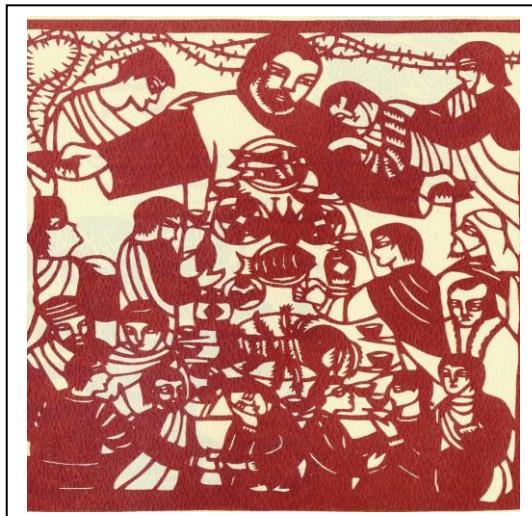
Gambar 36. *Jesus in a Storm*
Karya Saichi Watanabe (Japan)



Gambar 37. *In Martha's Home*
Karya Yu Jiade (China)



Gambar 38. Meredakan Badai
Karya Ketut Lasia (Indonesia)



Gambar 39. *The Lord's Supper*
Karya Fan Pu (China)



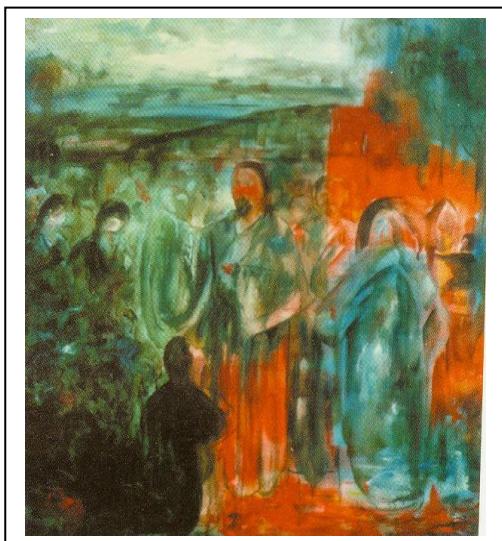
Gambar 40. *Jesus Healing the Sick*
Karya Kim Hak Su



Gambar 41. *Healing the Blind*
Karya Solomon Raj (India)



Gambar 42. *Mystery of Kingdom*
Karya Qian Zhusheng (China)

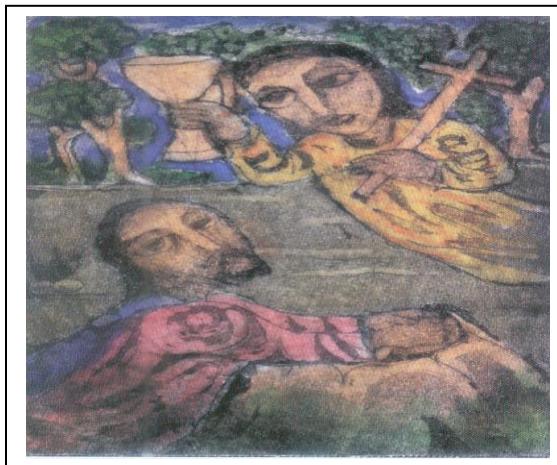


Gambar 43. *Wedding In Cana*
Karya Wang Lu (China)

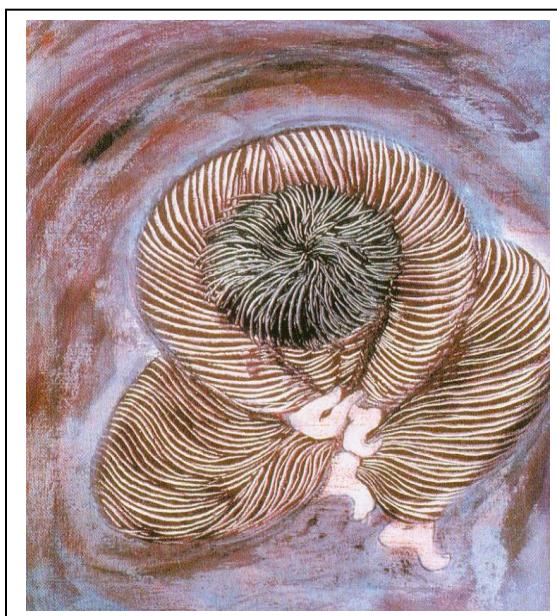
d. Periode penyaliban Yesus



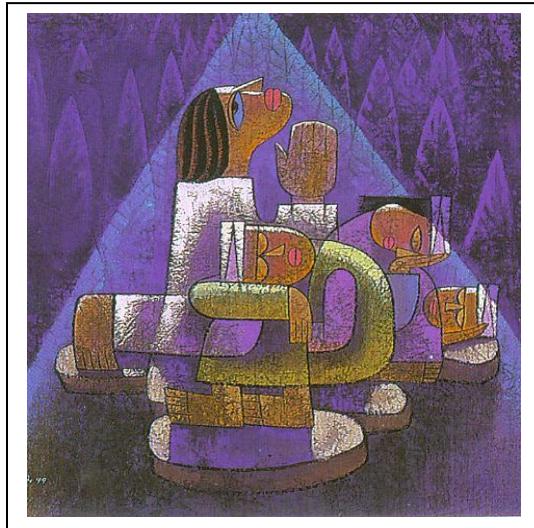
Gambar 44. *The Last Supper*
Karya Sadao Watanabe



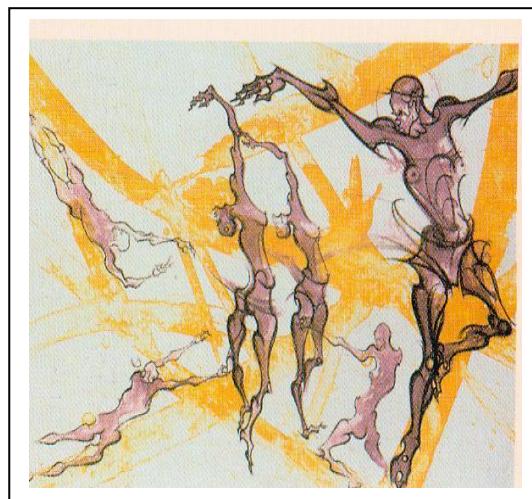
Gambar 45. *Gethsemane*
Karya Salomon Raj (India)



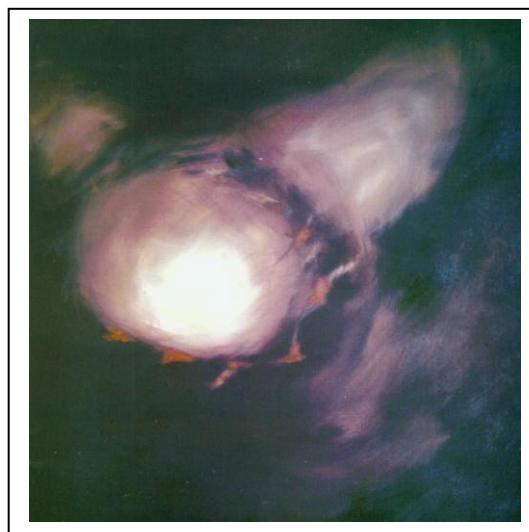
Gambar 46. *Gethsemane*
Karya Nalini M. Jayasuriya
(Pakistan)



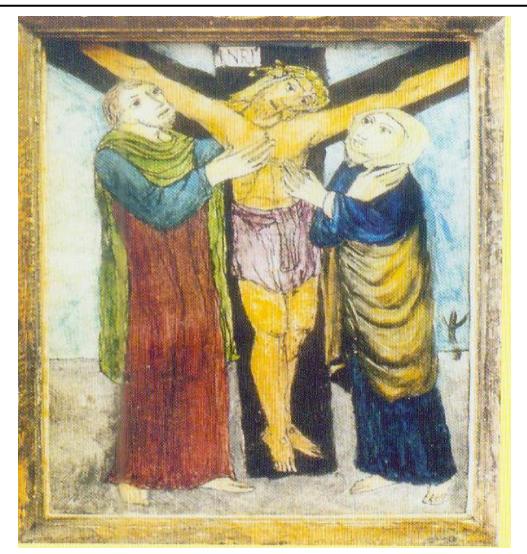
Gambar 47. *Praying at Gethsemane*
Karya He Qi (China)



Gambar 48. *Under the shadow of the cross*
Karya



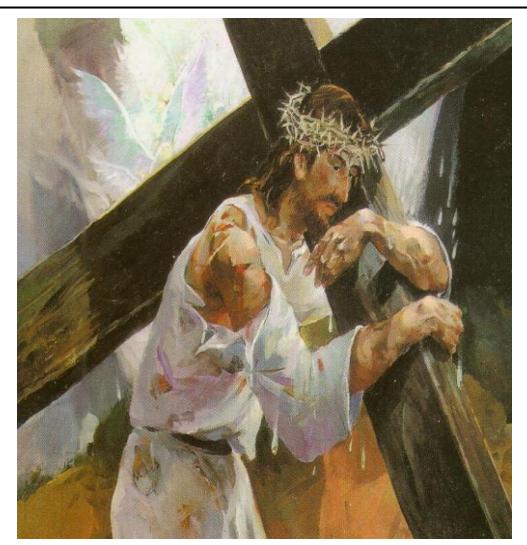
Gambar 49. *It is Finished*
Karya Ann Kim (Korea)



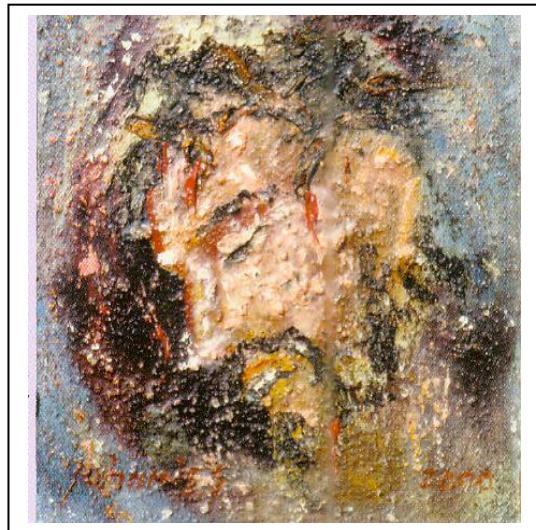
Gambar 50. *Crucifix*
Karya Albert Carpentier (Japan)



Gambar 51. *The Descent from the Cross*
Karya Wang Lu (China)



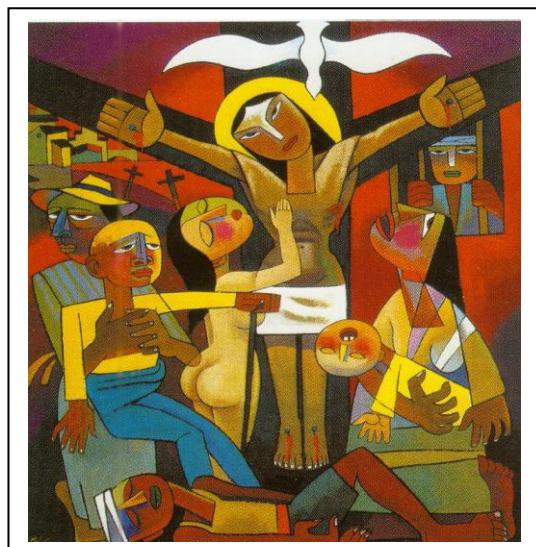
Gambar 52. *Jesus and Cross*
Karya Jang Whan (Korea)



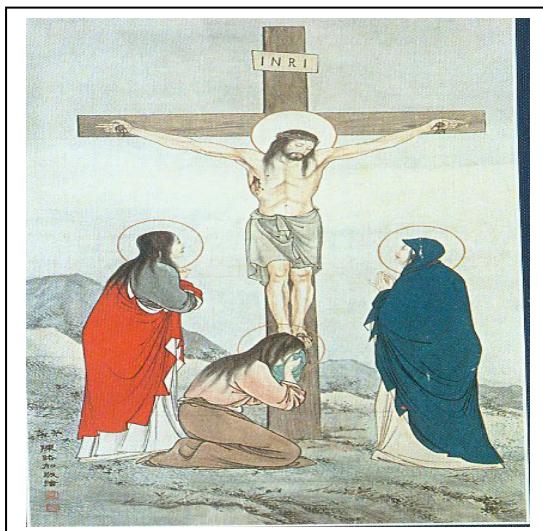
Gambar 53. *Christ II*
Karya Johanis Saul (Indonesia)



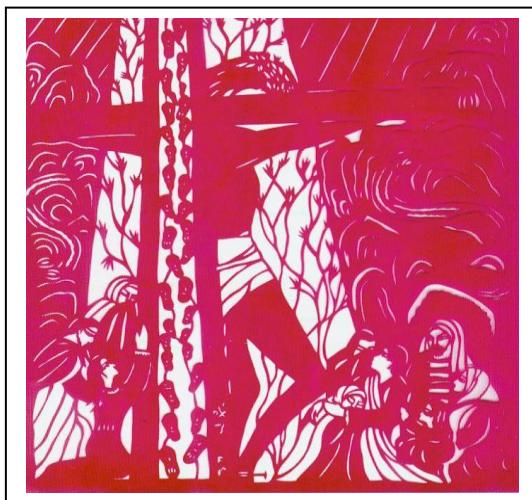
Gambar 54. *Look at the Man*
Karya Tadao Tanaka (Japan)



Gambar 55. *The Crucifixion*
Karya He Qi (China)

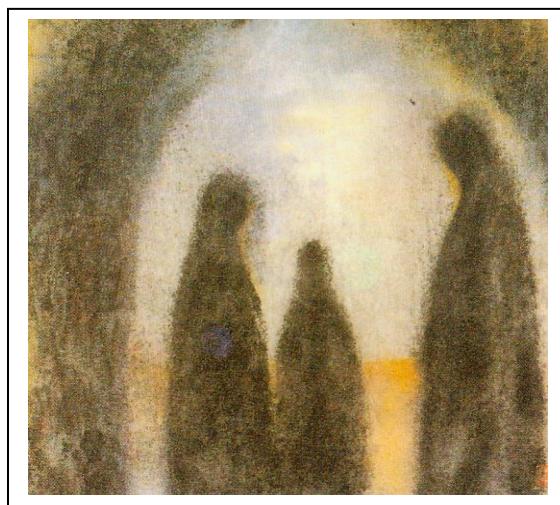


Gambar 56. *The Crucifixion*
Lukisan tradisional China

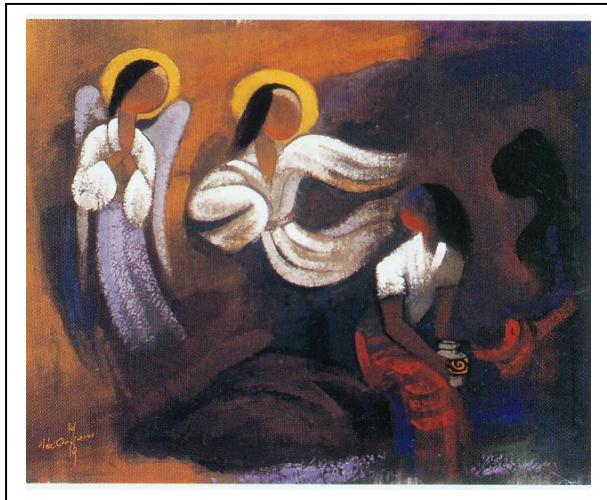


Gambar 57. *It is Finished*
Karya Fan Pu (China)

e. Periode pasca penyaliban



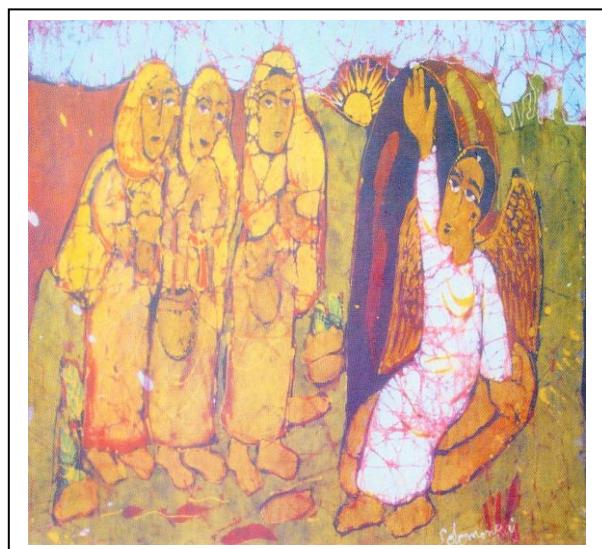
Gambar 58. *Everlasting Life*
Karya Pin Soon Chung (Korea)



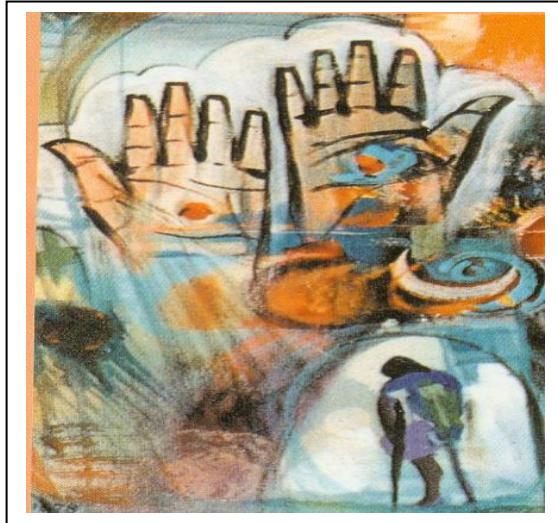
Gambar 59. *He is Risen*
Karya He Qi (China)



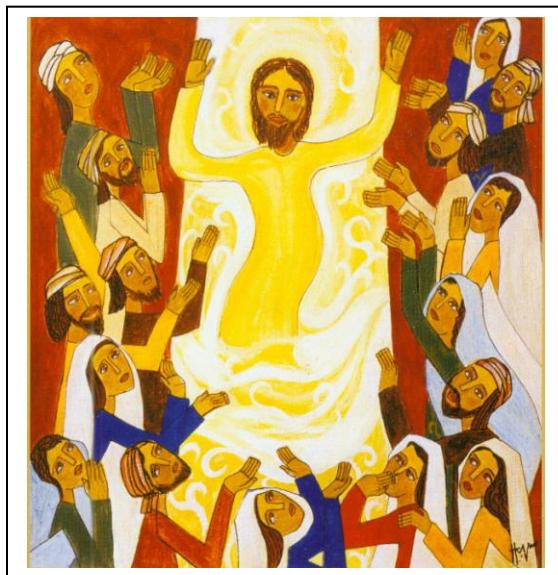
Gambar 60. *Talking to You*
Karya Ding Fang (China)



Gambar 61. *Healing the blind*
Karya Salomon Raj (India)



Gambar 62. *The Kingdom Comes*
Karya Nikhill Halder



Gambar 63. *I am with You Always*
Karya Hanna c. Varghese (Malaysia)

3.6 Lambang dan Simbol.

Manusia sering disebut sebagai ‘mahkluk simbolik’, karena hampir semua kegiatan dalam kehidupannya sehari hari, seperti berpikir, berperasaan, bersikap dan sebagainya, tidak terlepas dari aktivitas simbolisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut semua jenis makhluk dalam menghadapi realita kehidupan, umumnya dilandasi oleh dua sistem, yaitu sistem penerimaan dan pemberian. Namun manusia selain terlibat dua sistem tersebut, juga mempunyai kelebihan untuk menciptakan sistem komunikasi dengan matra baru yang menyesuaikan dengan lingkungan realitas, yaitu kemampuan menciptakan ‘sistem simbolik’.

Istilah simbol berasal dari perkataan Yunani, *symballein* (suatu bentuk kata kerja) yang berarti meletakan secara bersama atau menaksir bersama, sebagai kata benda, berarti perbandingan dengan sesuatu), maksudnya adalah perihal yang harus dikaji dengan kritis, karena merupakan analogi tanda untuk menghadirkan tanda yang lain. Lambang atau simbol adalah tanda yang mampu menuntun pemahaman si subyek kepada obyek berhubungan dengan makna *denotatum* dan *konotatum*, berdasarkan konvensi atau kode yang berlaku umum dalam lingkungan budaya masyarakat tertentu.

Lambang atau simbol merupakan pedoman untuk memudahkan pengenalan atau penghayatan sesuatu di tengah-tengah kerumitan perbuatan manusia dan keragaman kejadian alam. Karena di dalamnya terkandung kaidah yang bertalian dengan akal budi dalam seluruh paradigma tentang kehidupan sadar dan di bawah sadar. Mitos, khayalan, impian dan bentuk-bentuk abstrak lainnya, dapat direalisasikan dalam wujud simbol.

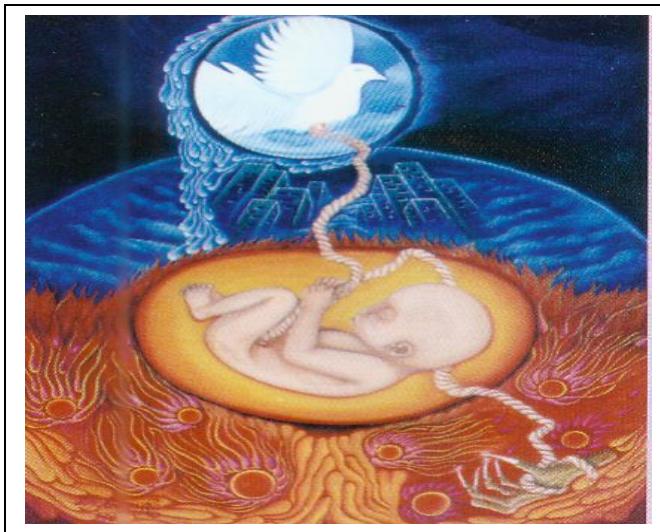
3.6 1 Metafora dalam Karya Seni Rupa

Pendekatan seni rupa secara metafora dalam sudah sejak lama dilakukan untuk menyampaikan kesan dan pesan tertentu. Pengertian dari metafora pada dasarnya adalah menggunakan sebuah sistem tanda untuk sistem tanda yang lain. Proses transfer sistem tanda ini menggunakan prinsip similaritas atau kemiripan.

Metafora bersifat paradigmatis karena memiliki beberapa pilihan tanda yang dapat digunakan meskipun tetap harus dikomposisikan dengan aturan atau sintak tertentu supaya maksud yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Metafora yang dilakukan pada bidang seni rupa biasanya bersifat iconic. Dengan menggunakan pendekatan metafora, sebuah karya biasanya memiliki tujuan memberikan kesan sebagaimana yang dimiliki oleh sistem tanda yang dipinjamnya. Dengan prinsip similaritas tersebut tentunya yang dimaksudkan adalah nilai-nilai positif yang dimiliki oleh sistem tanda yang dipinjam, sehingga dengan kemiripan tersebut maka subyek akan merasa akrab dengan obyek karya seni rupa tersebut.

Dalam karya seni religius, simbol sering dipakai untuk mewakili esensi dari ajaran Kristiani atau figur Yesus yang diambil dari ajaran dan ungkapan perumpaan yang diucapkan Yesus selama pelayanannya.



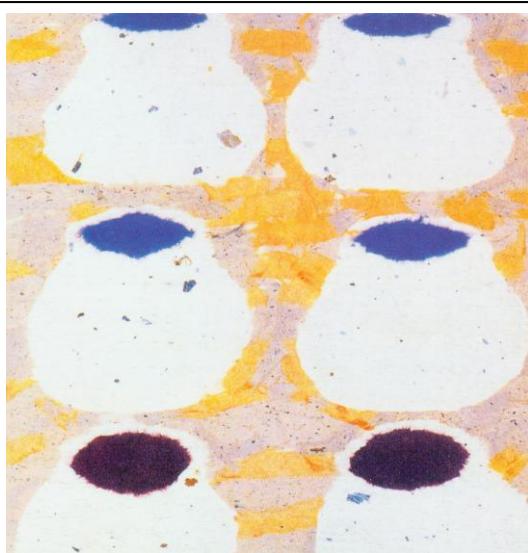
Gambar 64. *The Birth*
Karya Djemi Tomuka (Indonesia)



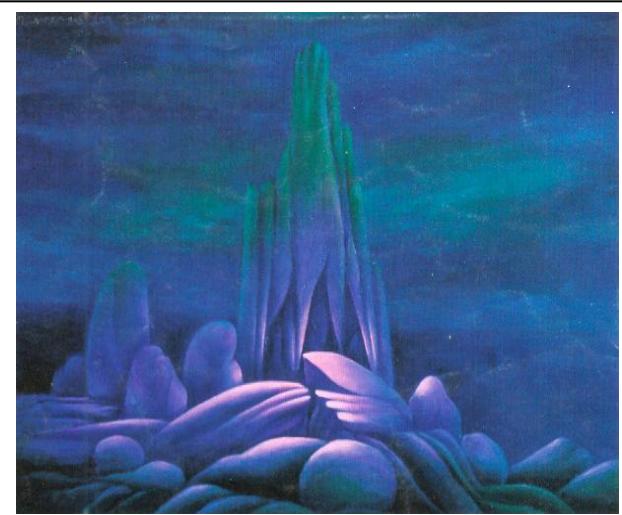
Gambar 65. *Kalayaan*
Karya Edicio de la Torre



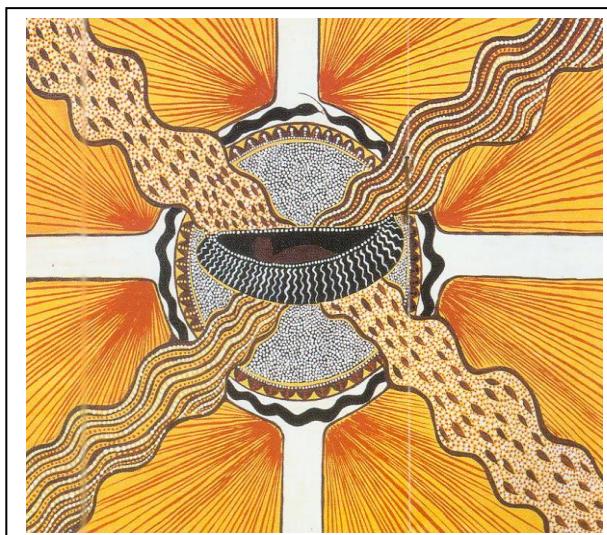
Gambar 66. *God Bless You*
Karya lee Dong Sin (Korea)



Gambar 67. *The Feast in Cana*
Karya Jae Im Kim (Korea)



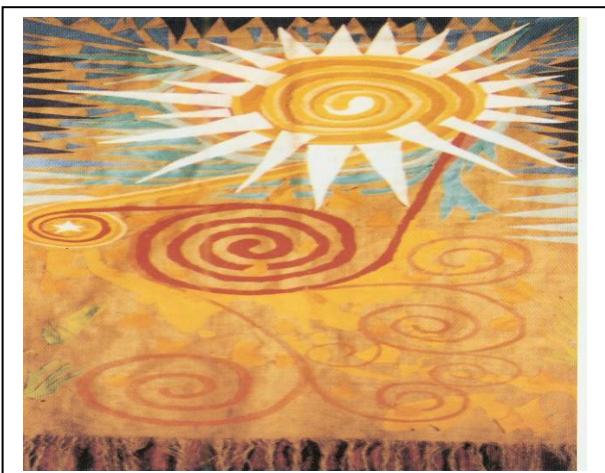
Gambar 68. *The Last Supper*
Karya Rita Choi Ng (Hongkong)



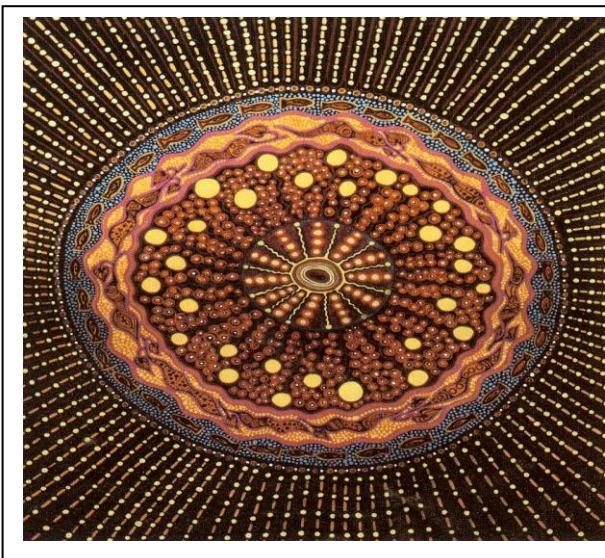
Gambar 69. *Christ is Born*
Karya Dominica K (Australia)



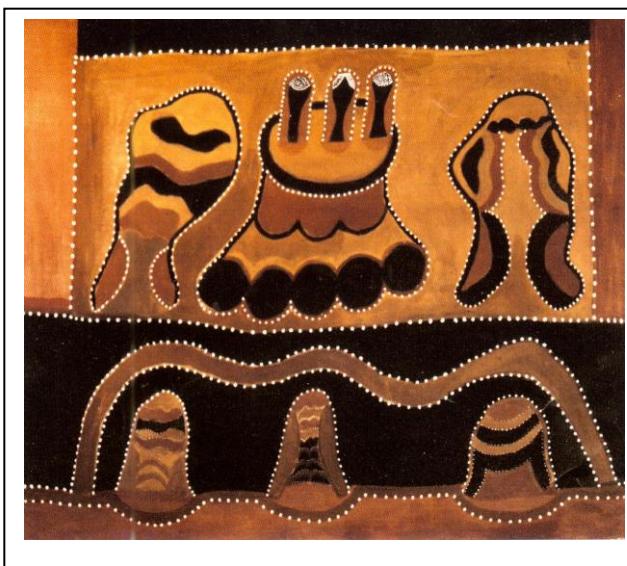
Gambar 70. *I have finished the race*
Karya Ann Kim (Korea)



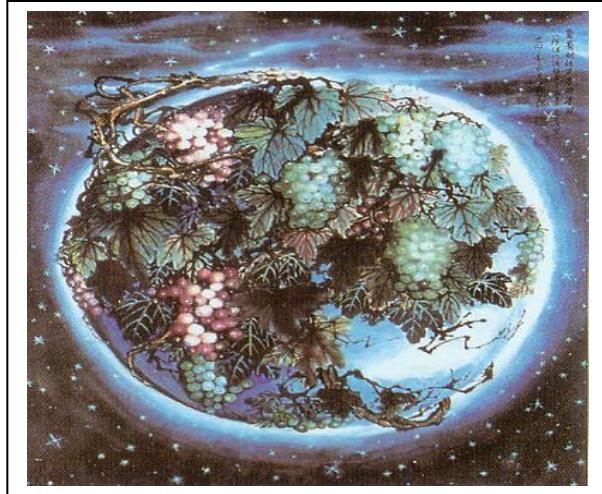
Gambar 71. *The Creative Activity Of God*
Karya Joseph McNally (Singapura)



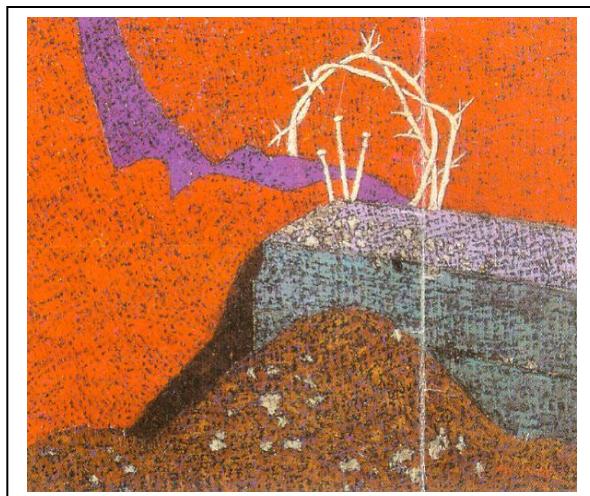
Gambar 72. *Miracle of the Loaves and Fishes*
Karya Marita Sambono (Australia)



Gambar 73. *Christ is Crucified in my Country*
Karya Hector Sundaloo (Australia)



Gambar 74. *Grapes*
Karya Wang Keming (China)



Gambar 75. *The Cross*
Karya Kim Soo Jung (Korea)

3.7 Kontekstualisasi dalam Pengilustrasian Figur Yesus

Kontekstualisasi pada latar balakang budaya pembuat karya.

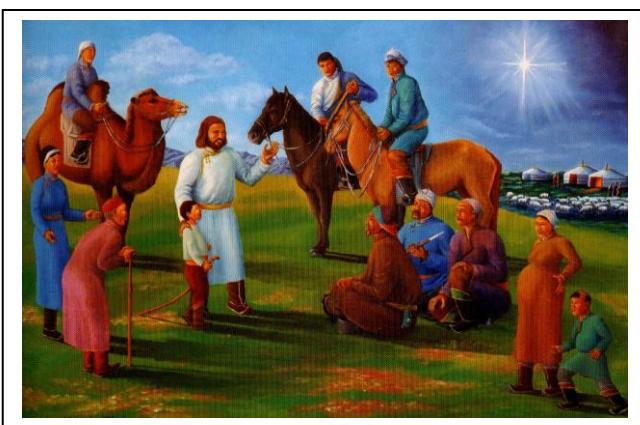
- Kontekstualisasi adalah menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks-konteks tertentu. Ini berarti bahwa terdapat kesadaran yang lebih besar terhadap bagian-bagian dari suatu konteks budaya termasuk

perkembangan sejarah dan perubahan yang terjadi pada budaya setempat.

Jadi dalam kontekstualisasi ini harus terus dilakukan pembelajaran terhadap situasi dan kemudian mengadakan kontekstualisasi dengan perubahan yang terjadi.

Hal-hal yang bisanya mengalami kontekstualisasi adalah :

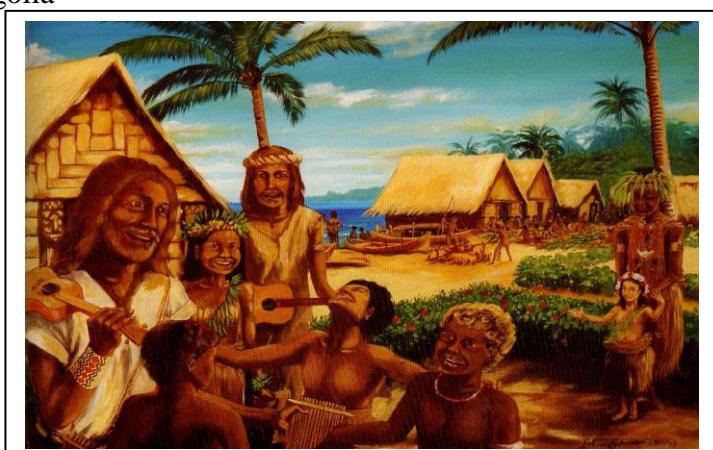
- a. Lingkungan atau suasana biasanya memakai lingkungan daerah asal pembuat karya



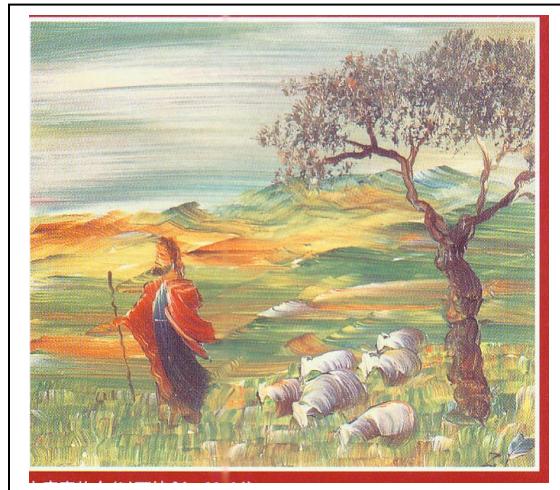
Gambar 76. *The Nomad Jesus*
Karya Badamragchaa Batjargal
(Mongolia)

Gambar Kotbah di bukit.

Karya pelukis dari mongolia ini mengontekstualisasikan tema kotbah dibukit dengan merubah Susana lingkungan dari daerah timur tengah menjadi padang rumput di daerah mongolia



Gambar 77. *The Maoao village wedding*
Karya Dick Bibimauri (*Salomon Islands*)



Gambar 78. *God The True Shepherd*
Karya Zaki Baboun (Libanon)

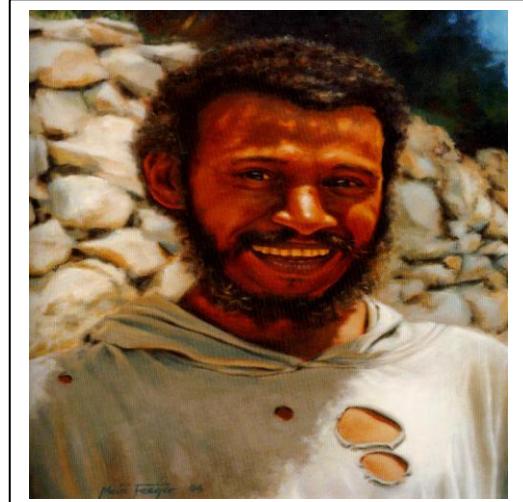


Gambar 79. *Jesus Healing the Sick*
Karya Kim Hak Su (Korea)

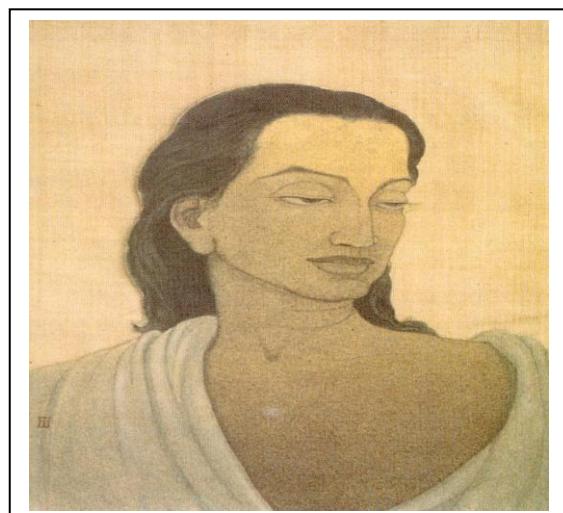


Gambar 80. Yesus menyembuhkan
10 orang kusta
Karya Ketut Lasia (Indonesia)

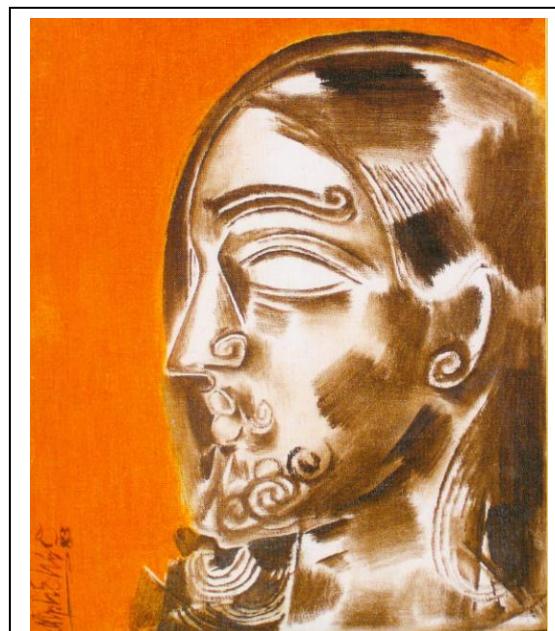
- b. Karakter wajah Yesus yang divisualkan dengan wajah khas daerah tempat tinggal pembuat karya.



Gambar 81. *Jesus smile*
Karya Mairi Kark Feeger (Papua New Guinea)



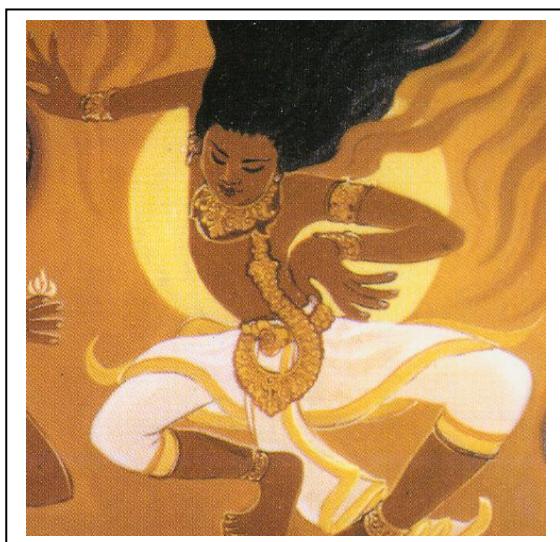
Gambar 82. *Christ the Lord*
Karya Frank Wesley (India)



Gambar 83. *Jesus*
Karya Alphonso Doss (India)

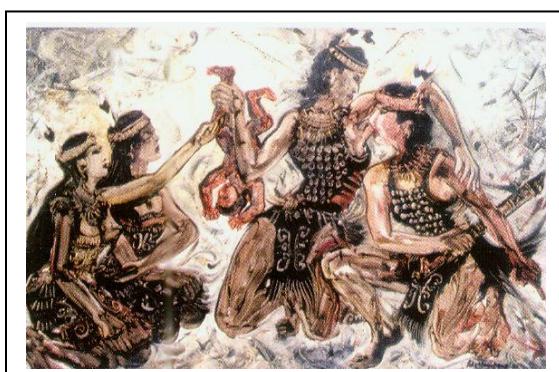


Gambar 84. *Le Bon Pasteur*
Karya Aurel Stein (China)

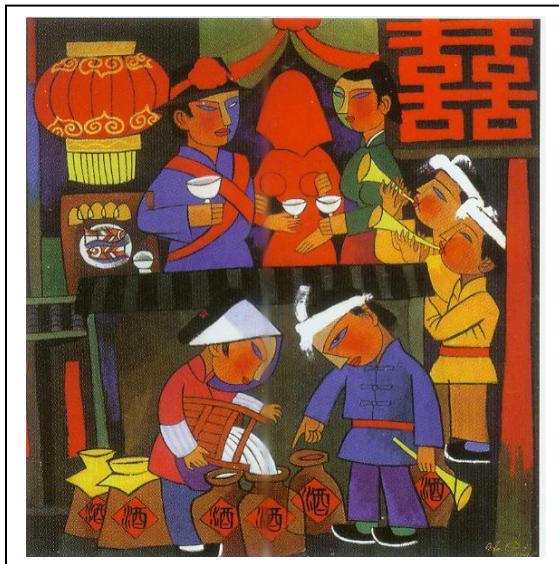


Gambar 85. Ia sang Juru Slamat
Karya Nyoman Darsana (Indonesia)

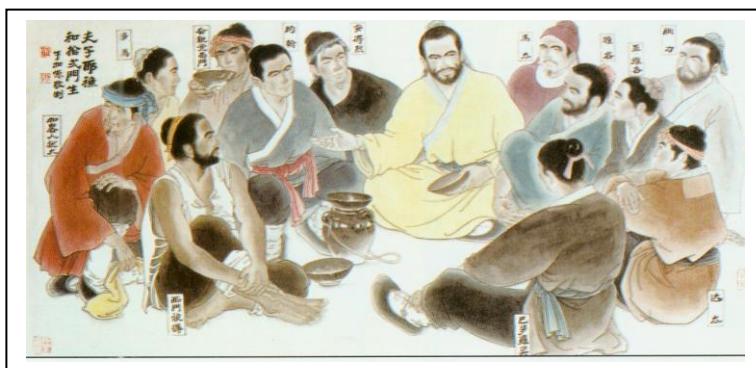
- c. Adat dan Cara berpakaian yang disesuaikan dengan daerah asal



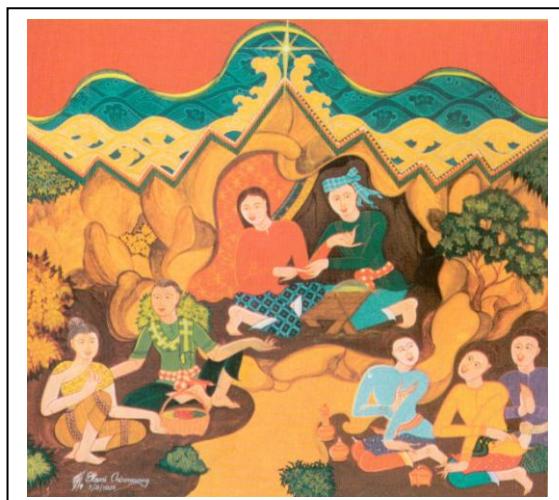
Gambar 86. *The Wisdom*
Karya P. Lampang (Indonesia)



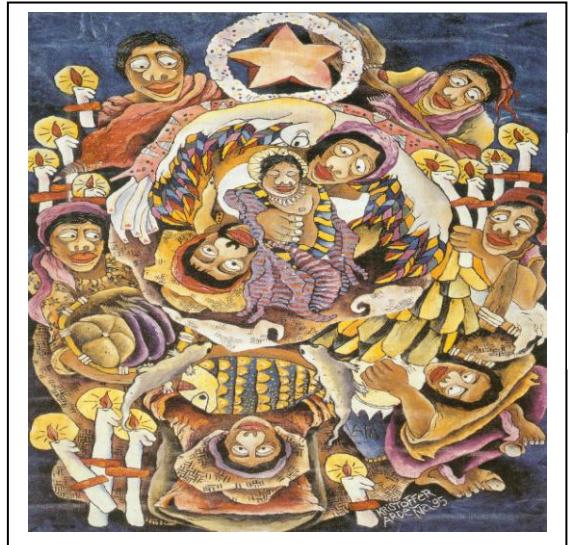
Gambar 87. *Change Water into Wine*
Karya He Qi (China)



Gambar 88. *Jesus and Twelve Disciples*
Karya Yu Jiade (China)



Gambar 89. *Unto Us a Child is Born*
Karya Sawai Chinnawong (Thailand)



Gambar 90. *Ang Kahulungan ng Pasko*
Karya Kristoffer Ardena (Filiphina)



Gambar 91. *Jesus Fishing with children*
Karya Oscar Towa (Papua New Guinea)

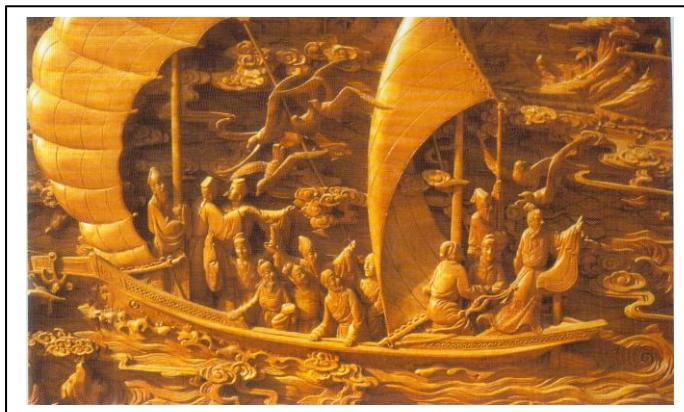
- d. Kontekstualisasi dengan menggunakan unsur-unsur dari teknik lukis tradisional daerah atau dengan menggunakan media kria tradisional

1. Teknik *papercut* dengan konteks budaya China.



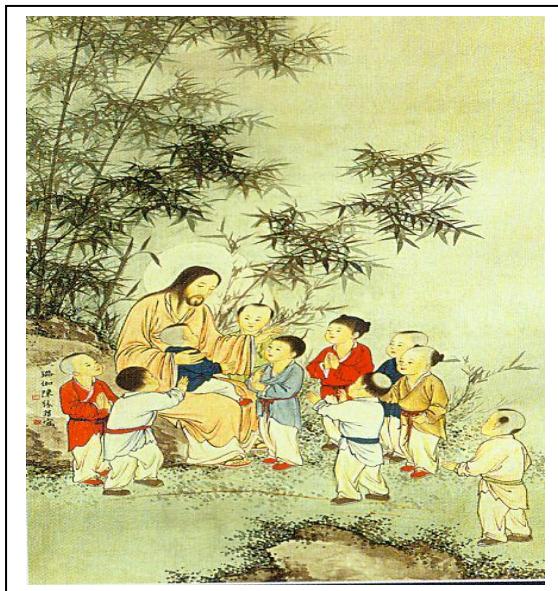
Gambar 92. *Jesus and the Women of Samaria*
Karya Fan Pu (China)

2. Relief



Gambar 93. *Jesus Calms the Strom*
Karya Zang Wanlong (China)

3. Teknik lukis tradisional China



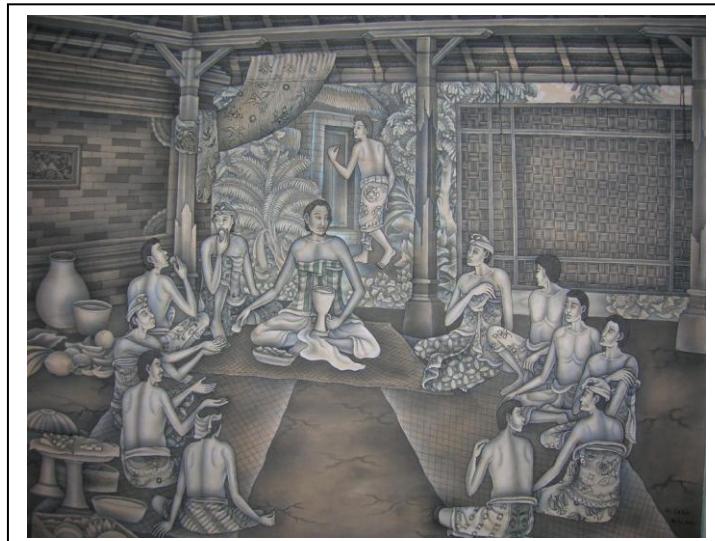
Gambar 94. *Jesus Loves Children*

4. Visualisasi dengan menggunakan gubahan pada bentuk wayang yang disebut wayang Wahyu.



Gambar 95. Kelahiran Yesus
Wayang Wahyu (Indonesia)

5. Teknik lukis tradisional Bali dengan gaya Ubud



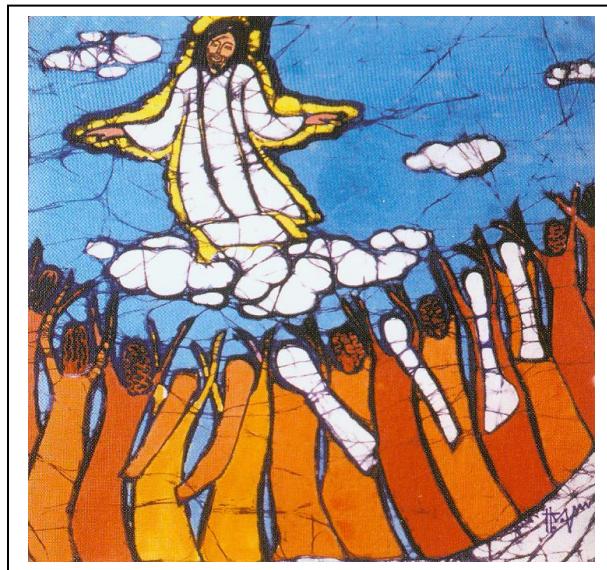
Gambar 96. Perjamuan Terakhir
Karya Ketut Lasia (Indonesia)

6. Teknik lukis tradisional Bali gaya wayang Kamasan

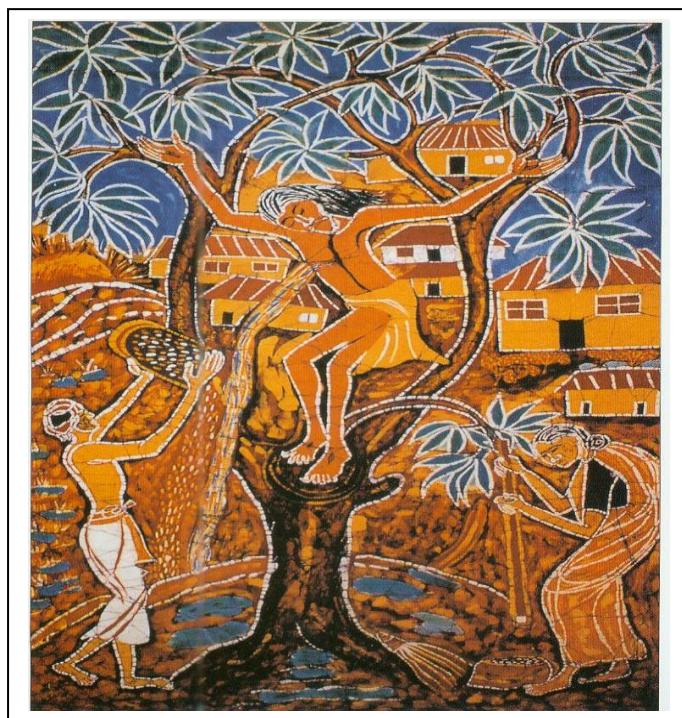


Gambar 97. Perjalanan Kehidupan Yesus
Karya Yoseph Darsana (Indonesia)

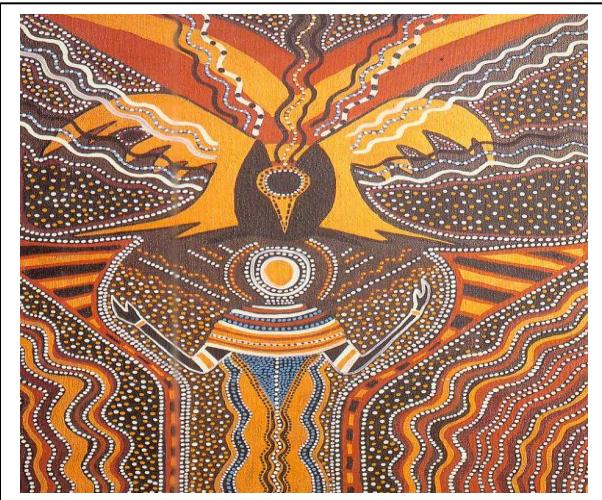
7. Batik



Gambar 98. *He was received up into heaven*
Karya Hanna C. V (Malaysia)



Gambar 99. *Rejoice in Hope*
Karya Sebastiana Dung Dung (India)



Gambar 100. *The Annunciation*
Karya Christina Yambeing (Maori)

8. Tinta dan kertas (India)

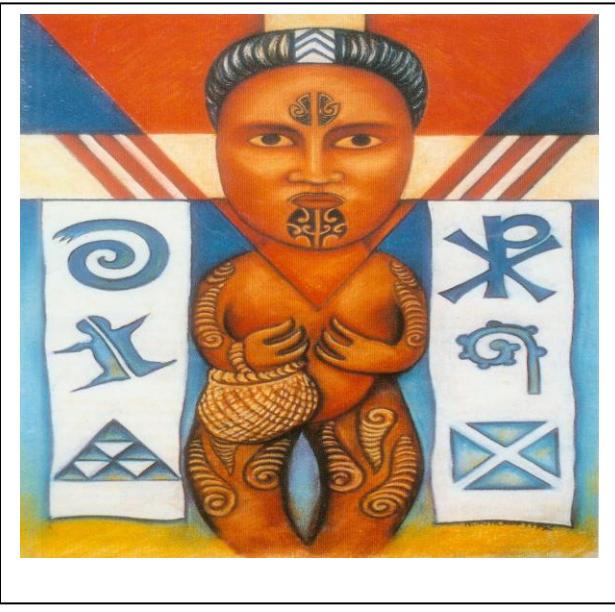


Gambar 101. *Mother Mary & Child Jesus*
Karya G. Raman (India)

9. Tradisional kolase kertas

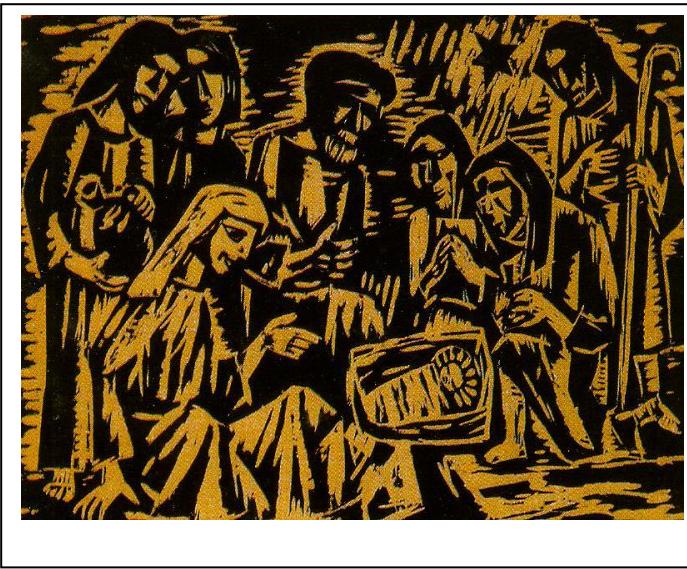


Gambar 102. *The Lord Prayer*
Karya Jae Im Kim (Korea)



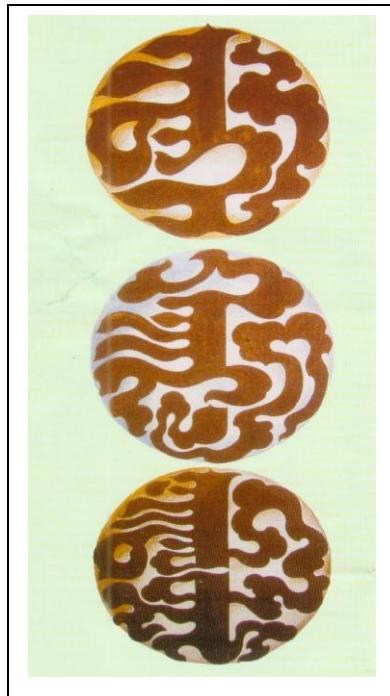
Gambar 103. *Turangawaewae*
Karya June Airini Grant (Aotearoa)

10. Cukil kayu (*Woodcut*)



Gambar 104. *The Nativity*
Karya Tadao Tanaka (Japan)

11. Kaligrafi pada papirus



Gambar 105. *Trust, Hope, Love*
Karya Van Baatarchuluum (Mongolia)

12 Pahatan pada kayu



Gambar 106. *Blessed Family*
Karya Gantomor Enkhbaatar (Mongolia)

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Pengilustrasian figur Yesus menjadi sesuatu yang dominan dalam seni rupa religius Kristiani, karena selain sebagai tokoh sentral dalam ajaran Kristiani figur Yesus juga boleh dimanifestasikan sosoknya kedalam karya seni. Dalam perjalanan jaman figur Yesus dipandang sebagai salah satu subyek estetik bagi banyak seniman dunia. Figur Yesus menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
2. Proses pembauran budaya yang terjadi pada karya-karya kelompok seniman Kristen Asia adalah Kontekstualisasi dimana unsur budaya luar diterjemahkan kedalam budaya setempat sehingga menghasilkan visualisasi yang baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Kristen yang didasarkan pada kitab suci.
3. Hal-hal yang bisanya mengalami kontekstualisasi adalah :
 - Lingkungan atau suasana biasanya memakai lingkungan daerah asal pembuat karya .
 - Karakter wajah Yesus yang divisualkan dengan wajah khas daerah tempat tinggal pembuat karya.
 - Adat dan Cara berpakaian yang disesuaikan dengan daerah asal
 - Menggunakan unsur-unsur dari teknik lukis tradisional atau dengan menggunakan media kria tradisional

4. Periode kehidupan Yesus yang biasa diilustrasikan dapat dikelompokkan menjadi :

- Kelahiran
- Masa anak-anak
- Masa pelayanan
- Penyaliban dan kebangkitan

5. Pengilustrasian figur Yesus dibuat selaras dengan tingkat pemahaman, latar belakang dan kapasitas kreatif masing-masing senimannya. Berdasarkan pandangan diatas, figur Yesus diilutrsikan dan diolah dengan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda.

4.2 Saran

1. Proses pembauran budaya dengan mongkontekstualisasikan budaya luar ke dalam budaya baru dalam hal ini adalah seni religius Kristiani hendaknya tetap mempertahankan kemurnian dari inti ajaran yang divisualkan.
2. Kebebasan seniman dalam berkarya dan memvisualkan pemahaman kerohaniannya hendaknya tidak mengurangi makna sebenarnya dari sebuah peristiwa dalam kitab suci yang akan diilutrsikan
3. Penggunaan simbol-simbol dalam budaya baru hendaknya digunakan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan ketersinggungan umat lain

DAFTAR PUSTAKA

1. Berkhof, H. Dr., Enklaar, I.H., Dr. *Sejarah Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991
2. Chupungco, Anscar.J, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Komisi Liturgi KWI, Kanisius, Yogyakarta. 1984.
3. Cobley, Paul dan Jansz, Litza, *Semiotika for beginners*, Mizan, Bandung, 2002
4. Fiske, John, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003
5. Helwig, W.L., Drs.,*Sejarah Gereja Kristus*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1974.
6. Heuker, Adolf, SJ.,*Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1975.
7. Kueng, Hans, Prof. Dr., *Pedoman Hari Depan, Saripati 16 Dokumen Konsili*, Sekretariat Nasional K.M/C.L.C., Jakarta, 1969
8. Sinaga, AB, *Gereja dan Inkulturasi*, Yayasan Kanisius-Nusa Indah, Yogyakarta, 1984.
9. Van Zoest, Aart, *Semiotika*, Yayasan Sumber Agung, Jakarta, 1993
10. Vitalitas, Djebarus, *Agama Sebagai Persekutuan Dengan Allah*, SMT. Grafika, Mardi Yuana,Bogor.